

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM
NOVEL MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH
KARYA TERE LIYE**



**OLEH:
NURUL APRIANTI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2021 M/1443 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM
NOVEL MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH
KARYA TERE LIYE**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Nurul Aprianti
NIM 1701112139

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/1443 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Aprianti

NIM : 1701112139

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 22 Juni 2021

Yang Membuat
Pernyataan,



Nurul Aprianti
NIM. 1701112139

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dalam
Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye

Nama : Nurul Aprianti

NIM : 1701112139

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Palangka Raya.

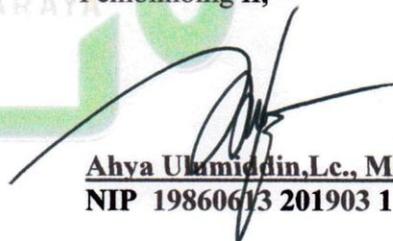
Palangka Raya, 22 Juni 2021

Pembimbing I,



Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag
NIP 19740423 200112 1 002

Pembimbing II,



Ahya Ulumiddin, Lc., M.A
NIP 19860613 201903 1 000

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, M.A
NIP 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan/
Munaqasah**
Skripsi An. Nurul Aprianti

Palangka Raya, 22 Juni 2021

Kepada,
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurul Aprianti
NIM : 1701112139
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Novel
Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Dr. M. Ali. Sibram Malisi, M.Ag
NIP 19740423 200112 1 002

Pembimbing II,



Ahya Ulumiddin, Lc., M.A
NIP 19860613 201903 1 000

PENGESAHAN SKRIPSI

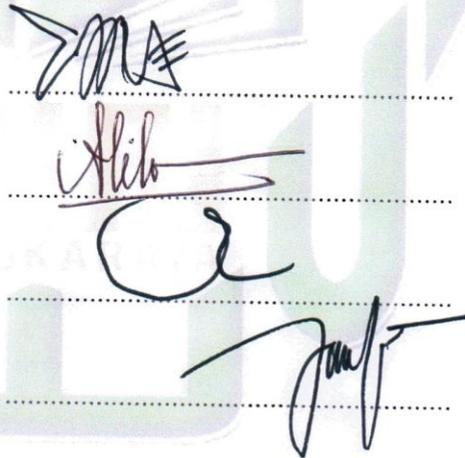
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Novel Moga
Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye
Nama : Nurul Aprianti
NIM : 1701112139
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 23 September 2021 M / 16 Safar 1443 H

TIM PENGUJI

1. Setria Utama Rizal, M.Pd
(Ketua/Penguji)
2. Hj. Mila, M.Pd
(Penguji Utama)
3. Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag
(Penguji)
4. Ahya Ulumiddin., Lc., MA
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya,




Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003 199303 2 001

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM NOVEL MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari kenakalan remaja yang disebabkan dangkalnya iman (akidah), untuk menanggulangi fenomena tersebut perlu pendidikan keimanan supaya meningkatkan dan memperkuat keyakinan. Banyak cara untuk menyampaikan pendidikan keimanan, sayangnya paradigma masyarakat menganggap pendidikan hanya melalui bangku sekolah saja, padahal bisa melalui media alternatif yang paling dekat dengan remaja, salah satunya novel. Novel merupakan media pembelajaran yang digemari remaja, karena menggunakan bahasa yang ringan. Salah satu novel yang banyak menyisipkan nilai pendidikan keimanan adalah novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) karya Tere Liye.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan keimanan yang terdapat dalam novel Moga Bunda Disayang Allah (2006) serta mengetahui hubungan nilai-nilai pendidikan keimanan dalam novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye dengan Materi Keimanan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, dengan data primernya menggunakan novel “Moga Bunda Disayang” (2006) karya Tere Liye dan data sekundernya menggunakan berbagai sumber lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu dengan membaca novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) untuk menjabarkan hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan keimanan.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Ditemukan nilai-nilai pendidikan keimanan yaitu, a) nilai pendidikan *Ilâhiyyat* berupa; Berharap kepada Allah, Keyakinan bahwa Allah Maha Pencipta, Maha Adil, Maha kuasa, Serta Maha Pengasih dan Penyayang, b) Nilai pendidikan *nubuwwât* berupa; pemahaman terhadap isi Al-Qur'an, c) Nilai pendidikan *rûhaniyyât* berupa; percaya bahwa malaikat taat dalam menjalankan tugasnya, d) Nilai pendidikan *sam'iyât* berupa; mengingat datangnya kematian, terjadinya sebuah, mengingat adanya *hisâb*, serta penanaman keyakinan adanya takdir Allah. 2) Nilai pendidikan keimanan dalam Novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) terdapat di materi keimanan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Akidah Akhlak.

Kata Kunci: Nilai, Keimanan, Novel Moga Bunda Disayang Allah

VALUES OF FAITH EDUCATION WITHIN TERE LIYE'S NOVEL OF "MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH"

ABSTRACT

This research embarks from the phenomena of juvenile delinquency that rooted from the shallowness of faith. To overcome such phenomena, faith education is considered necessary in order to elevate and strengthen faith system. There are many methods that can be utilized in teaching faith lesson. Unfortunately, people's paradigm of today's world generally believes that such education is performed solely through formal school. Whereas, education as such can be actualized through a more familiar approaches to the juvenile, and among them is a novel. Novel is a likeable learning media to the juvenile since it utilizes a light language. One of the novel that frequently inserts faith lesson is "Moga bunda disayang Allah" (2006) by Tere Liye.

The purpose of this research is to discover values of faith lesson in "Moga bunda disayang Allah" and to relate the those values with learning materials of faith. This research uses qualitative approach with "Moga bunda disayang Allah" as the main reference and many other secondary references related to the subject. Data are gathered by means of documentation technique while the content is analyzed using descriptive methods. By descriptive methods, it means profound reading on the main reference and elaborating key values related to faith education within.

The result of this research are: 1) Many values of faith education are stated within the novel, they are a) Values of Divinity (*Ilâhiyyat*) in the form of firm believe that Allah is the only Creator, The Utterly Just, The most Merciful and The Bestower of Mercy, the capable; as well as to hope to Him. b) Values of prophethood such as the comprehension of the content of Quran. c) Values of spirit (*rûhanyiyât*) appears in the solid believe that all angels are pious by nature. d) Values of the unseen (*sam'iyât*) like remembering the coming of death, believing that calamity happens by the decree of God, remembering the day of judgement (*hisâb*), and instilling the Faith toward God's decree. 2) The value of faith education in the novel "Moga Bunda Disayang Allah" (2006) is found in the faith material for learning Islamic Religious Education Character and Moral Theology.

Keywords: Values, Faith, Novel Moga Bunda Disayang Allah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM NOVEL MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE”**. Penelitian ini tidak berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah M.Pd. sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi.
4. Ibu Sri Hidayati, MA. sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menyetujui persetujuan skripsi penulis serta memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil. I.sebagai yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
6. Bapak Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag. sebagai pembimbing I dan Bapak Ahya Ulumiddin, Lc., M.A sebagai pembimbing II yang telah bersedia

meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Ibu Prof Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag. sebagai dosen Penasihat Akademik yang telah berkenan membimbing dan menasehati selama menjalani proses perkuliahan serta telah berkenan untuk menyetujui dan memberikan kritik serta saran pada judul skripsi ini.
8. Kepada Perpustakaan beserta seluruh staf Perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin melakukan penelitian dan meminjam buku-buku dalam menyusun skripsi.

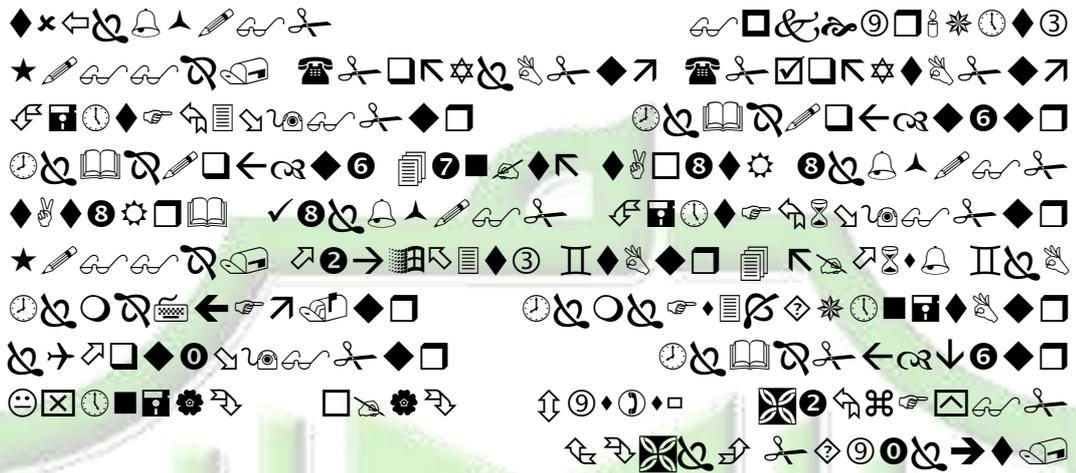
Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam memotivasi dan memberikan semangat dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian ini bisa diselesaikan. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan perhatiannya.

Palangka Raya, 29 September 2021

Penulis

NURUL APRIANTI
NIM. 1701112139

MOTTO



“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya” (Q.S An-Nisa: 136).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Edy Sumaryo dan Mama Tri Utami, yang telah berjuang serta selalu mendo'akan dan mendukung saya sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini. Penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga atas segala hal yang telah diberikan.
2. Adik saya Indra Hassbullah dan Ibu Murdaningsih serta seluruh keluarga besar lainnya yang telah banyak memberikan semangat, perhatian dan dukungan kepada penulis.
3. Sahabat-sahabat yang Allah hadirkan disekeliling saya Zahra, Tiwan, Omai, Herni, Fitri yang banyak memberikan bantuan, semangat dan doa, semoga selalu dipermudah segala impian yang akan diraih. Untuk teman-teman prodi PAI angkatan 2017, tetap semangat dan berjuang untuk mendapat gelar sarjana, semoga langkah kita selalu dipermudah oleh yang Maha Kuasa.
4. Teruntuk diri sendiri, terima kasih sudah kuat dan bertahan sampai saat ini. Tak lupa saya ucapkan rasa syukur saya kepada Allah yang telah memberikan hati yang kuat, jiwa yang sehat, lisan dan perbuatan yang bermanfaat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan skripsi ini adalah berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

1. ا : A	17. ظ : Zh
2. ب : B	18. ع : '
3. ت : T	19. غ : Gh
4. ث : Ts	20. ف : F
5. ج : J	21. ق : Q
6. ح : <u>H</u>	22. ك : K
7. خ : Kh	23. ل : L
8. د : D	24. م : M
9. ذ : Dz	25. ن : N
10. ر : R	26. و : W
11. ز : Z	27. ه : H
12. س : S	28. ء : ' (Alif Lam)
13. ش : Sy	29. ي : Y
14. ص : Sh	
15. ض : Dh	
16. ط : Th	

Mad dan Diftong :

1. Fathah panjang : Â/â
2. Kasrah panjang : Î/î
3. Dhammah panjang : Û/û
4. أو : Aw
5. أي : Ay

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap
Misalnya; رَبَّنَا ditulis *rabbânâ*.
2. Vokal panjang (*mad*);
Fathah (baris di atas) ditulis *â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î*, serta *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan *û*. Misalnya القَارِعَاتُ ditulis *alqâri'ah*, الْمَسَاكِينُ ditulis *al-masâkîn*, الْمُفْلِحُونَ ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif+lam* (ال)
Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al*, misalnya; الْكَافِرُونَ ditulis *al- kâfirûn*.
Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya; الرِّجَالُ ditulis *ar-rijâl*.
4. Ta' *marbuthah* (ة)
Bila terletak diakhir kalimat, ditulish, misalnya الْبَقَرَةُ ditulis *al-baqarah*.
5. Bila ditengah kalimat ditulis t, misalnya; الْمَالُ زَكَاةً ditulis *zakât al-mâl*.
6. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya,
misalnya; الْوَحْيُ الْخَيْرُ الرَّازِقِيهِ ditulis *wa huwa khair ar-Râzîkîn*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya	5
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Operasional	9

H. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritik	12
1. Nilai Pendidikan Keimanan	12
2. Novel.....	26
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Alasan Memilih Metode.....	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	35
C. Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Keabsahan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV PEMAPARAN DATA	
A. Deskripsi Data.....	39
1. Biografi Tere Liye	39
2. Karya-karya Tere Liye	40
3. Sinopsis Novel Moga Bunda Disayang Allah.....	41
4. Unsur-unsur dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah.....	43
B. Klasifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah.....	50
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah	

Karya Tere Liye..... 55

B. Hubungan Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dalam Novel Moga Bunda

Disayang Allah Karya Tere Liye dengan Materi Keimanan 83

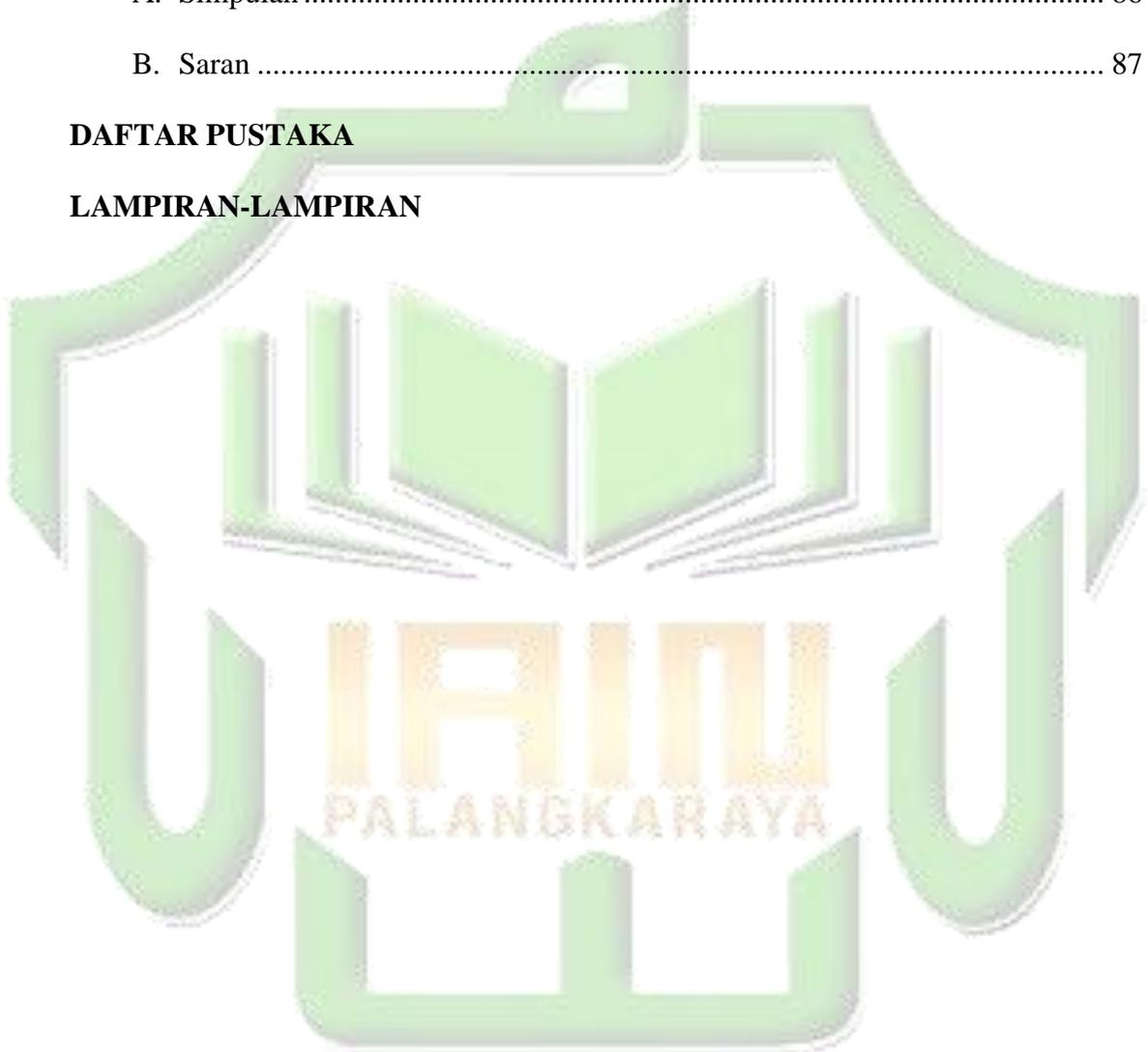
BAB VI PENUTUP

A. Simpulan 86

B. Saran 87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan terhadap Penelitian Sebelumnya 6

Tabel 2.1 Struktur Kerangka Berpikir..... 33



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang, di masa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat ini, timbul berbagai macam perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk perubahan dalam tindakan sehari-hari. Banyak dijumpai perilaku menyimpang yang cenderung negatif dan bertentangan dengan nilai keagamaan. Seperti masalah kenakalan anak dan remaja yang menjadi serius, baik itu perilaku menyimpang maupun perilaku kriminal. Berdasarkan data kenakalan remaja di Indonesia, diprediksi bahwa jumlahnya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sebesar 10,7% (Rahmi dan Yoneta: 2019, 85). Beberapa permasalahan yang sering terjadi seperti mabuk-mabukan, mencuri, narkoba, dan tawuran. Selain itu ada pula permasalahan terhadap perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja, seperti kutipan di bawah ini:

Seorang remaja bernama M. Khalifaturrahman (14 Tahun), warga kelurahan Rantau Kujang, Kecamatan Jenamas, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah telah ditemukan tewas gantung diri dengan seutas kabel CPU computer dengan sampul mati sepanjang 1,5 meter. Informasi yang didapat diduga akibat putus cinta (<https://www.Republika.co.id>, diakses tanggal 27 Januari 2021).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ada remaja dengan usia yang masih sangat muda mengalami putus asa. Untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya, ia memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan gantung diri. Kasus ini merupakan salah satu contoh dari sekian banyak peristiwa bunuh

diri di kalangan anak muda. Dengan kata lain, tidak sedikit remaja yang melakukan hal serupa jika merasa dirinya tertekan dalam menghadapi masalah pribadi yang terlampau berat.

Menurut Al Fauzan (2015: 4) beberapa penyebab permasalahan yang terjadi pada para remaja adalah disebabkan dangkalnya iman (akidah) yang menyebabkan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan Islam. Iman berperan penting dalam menentukan baik atau buruknya perangai seseorang. Seseorang yang imannya teguh pasti akan meyakini bahwa segala bentuk permasalahan yang menimpa adalah dari Allah dan untuk kebaikan diri sendiri. Sedangkan orang yang imannya bermasalah akan menganggap permasalahan yang dialami sebagai sebuah penderitaan yang di kemudian hari akan bermetamorfosa menjadi depresi, dengki, dendam dan berbagai macam penyakit psikologis lainnya.

Berdasarkan deskripsi singkat di atas, maka upaya untuk menanggulangi fenomena kenakalan remaja adalah pendidikan dan pengajaran yang baik tentang keimanan. Pendidikan keimanan adalah proses usaha berupa pengajaran, bimbingan dan pembinaan untuk memiliki kesadaran akan Tuhannya dengan menanamkan keyakinan.

Terkait pendidikan keimanan sebenarnya ada diajarkan di sekolah pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang merupakan materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan yang diajarkan saat di sekolah (Ahmad, 2016: 5).

Namun pendidikan dan pengajaran tentang keimanan tidak hanya bisa didapat di bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal saja. Tetapi, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dan pengajarannya dapat ditempuh melalui media masa, cetak (novel, majalah, koran, poster), maupun elektronik (visual dan audiovisual) (Rohmat, 2016: 43).

Dari berbagai macam media pendidikan yang telah disebutkan di atas, novel adalah media pembelajaran yang paling digemari oleh kaum *milenials* atau para remaja zaman sekarang. Hal ini disebabkan 2 (dua) faktor utama. Pertama, novel menggunakan bahasa yang ringan sehingga tidak membuat pembacanya lekas jemu. Kedua, dalam menyampaikan pesan-pesannya, novel mengemas pelajaran dan hikmah dalam bentuk cerita sehingga tidak terlampau berat untuk dimengerti oleh pembaca (Budianta dkk, 2008: 16).

Akan tetapi, tidak semua novel yang terbit dapat difungsikan sebagai media pendidikan. Novel yang banyak beredar saat ini adalah novel yang bertemakan cinta dan pergaulan kehidupan remaja. Novel tersebut mayoritasnya hanya menampilkan kemewahan, pergaulan bebas para remaja dan kisah cinta tanpa didasarkan pesan moral yang baik. Namun tidak sedikit pula novel-novel Islami yang memberikan pesan bagi pembaca agar terinspirasi pada tokoh yang berakhlak mulia dalam cerita novel tersebut.

Ada beberapa novel yang sudah diterbitkan dan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Contohnya novel yang berjudul “Negeri lima menara” (2009) karya Ahmad Fuadi. Dalam novel tersebut penulisnya mengisahkan

kehidupan tentang 6 (enam) santri yang menuntut ilmu di Pondok Madani. Selain itu ada pula novel yang berjudul “Laskar Pelangi” (2005) karya Andrea Hirata yang mengisahkan tentang perjuangan 10 (sepuluh) anak dari keluarga miskin yang bersekolah di sebuah sekolah Muhammadiyah di Belitung.

Berbeda dengan kedua novel yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti disini tertarik untuk mengangkat salah satu novel *best seller* yang berjudul “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) karya Tere Liye. Novel ini banyak memberi pelajaran bagi pembaca mengenai cara untuk memahami kelebihan dan kekurangan orang lain serta pengenalan Asma Allah yang ditunjukkan tokohnya dalam keseharian sehingga mudah dipahami. Kemudian yang juga menjadi daya tarik dari novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) adalah nilai pendidikan keimanan dan muatan-muatan nasehat penting tentang keimanan, seperti yang terdapat dalam petikan dialog berikut ini:

”Ya Tuhan begitu menggetarkan melihat ekspresi wajah gadis kecil itu saat Kau baik hati mengajarkannya melihat lagi, saat Kau baik hati mengajarkannya mendengar lagi, kami lahir lemah, tanpa daya, itu benar sekali. Kami lahir tuli, Kau berikan telinga, kami lahir bisu Kau berikan mulut. Kami lahir tak bergerak, Kau berikan kaki. Ya Tuhan meski kami lahir tanpa itu semua, Kau sungguh membuat kami tetap bisa melihat, bisa mendengar, bisa bicara, dan bisa bergerak. Kami saja yang bebal untuk memahaminya.” (Liye, 2006: 272).

Selain penanaman nilai-nilai pendidikan keagamaan khususnya nilai-nilai iman, novel ini juga memberikan motivasi yang besar kepada pembacanya melalui alur-alur kisah kehidupan. Novel ini juga menggunakan kekhasan gaya bahasa Tere Liye yaitu menggunakan kiasan yang imajinatif untuk melukiskan sesuatu sehingga tidak membosankan, lalu mempunyai *problem* sesuai realitas kehidupan dan memiliki isi yang sarat akan makna

yang secara tidak langsung diterangkan melalui dialog antar tokoh serta kutipan-kutipan, selain itu alasan peneliti memilih novel ini karena novel ini terinspirasi dari kisah nyata Hellen Keller seorang perempuan yang tunanetra, tunarungu dan tunawicara namun berhasil menjadi aktivis politik, dosen, serta penulis.

Semua hal yang digambarkan membuat peneliti berkesimpulan bahwa novel ini sangat penting dikaji, karena dapat dijadikan terobosan baru sebagai sarana ideal dalam menyampaikan pesan-pesan kepada para remaja untuk memotivasi supaya lebih meningkatkan keimanan dan pengkajian berguna untuk mengungkapkan antar hubungan nilai pendidikan keimanan dalam novel dengan materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di sekolah. Oleh karena itu peneliti ingin menguak nilai-nilai pendidikan keimanan apa saja dalam novel tersebut, yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM NOVEL MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE".

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat dijadikan referensi bacaan tambahan dan dapat diterapkan dalam mengembangkan pembelajaran agama agar lebih menghayati dan mudah untuk dipahami.

B. Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Skripsi Nur Latifah yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye". Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, FTIK IAIN Salatiga tahun

2017. Adapun hasil penelitian ini yaitu nilai pendidikan akhlak meliputi, nilai pendidikan akhlak kepada Allah, nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri, nilai pendidikan akhlak kepada keluarga, nilai pendidikan akhlak terhadap sesama.

2. Skripsi Suwarni yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, STAIN Purwokerto tahun 2015. Hasil penelitian ini meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, pantang menyerah, peduli lingkungan, peduli sesama, tanggung jawab.
3. Skripsi Nur Thooyibah yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan (Studi Analisis Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia)”, FTIK UIN Walisongo Semarang tahun 2016. Hasil penelitian ini meliputi nilai keimanan(iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, dan iman kepada hari kiamat) dan nilai ketaqwaan (syahadat, sholat, puasa dan taubat).

Tabel 1.1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sebelumnya

NO	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Nur Latifah yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah”.	<ul style="list-style-type: none"> • Objek kajiannya yaitu sama-sama mengkaji novel • Judul novel kajian sama 	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek yang dikaji dalam penelitian Nur Latifah yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak, sedangkan

			peneliti mengkaji tentang nilai-nilai keimanannya.
2	Skripsi Suwarni yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah”.	<ul style="list-style-type: none"> • Objek kajiannya yaitu sama-sama mengkaji novel • Judul novel kajian sama 	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek yang dikaji dalam penelitian Suwarni yaitu nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan peneliti mengkaji tentang nilai-nilai keimanannya
3	Skripsi Nur Thoyyibah yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan (Studi Analisis Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia)”.	<ul style="list-style-type: none"> • Objek kajiannya yaitu sama-sama mengkaji novel 	<ul style="list-style-type: none"> • Judul novel yang dikaji berbeda. Nur Thoyyibah menganalisis novel Pesantren Impian sedangkan dalam penelitian ini menganalisis novel Moga Bunda Disayang Allah. • Penelitian Nur Thoyyibah berfokus kepada keimanan dan ketaqwaan. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti kaji juga membahas hubungannya dengan materi keimanan.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu berfokus pada:

1. Nilai pendidikan keimanan dalam novel Moga Bunda Di sayang Allah karya Tere Liye.
2. Hubungan nilai-nilai pendidikan keimanan dalam novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye dengan Materi Keimanan

D. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil penulis antara lain:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan keimanan dalam novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye?
2. Bagaimana hubungan nilai-nilai pendidikan keimanan dalam novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye dengan Materi Keimanan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan keimanan dalam novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye.
2. Untuk mengetahui hubungan nilai-nilai pendidikan keimanan dalam novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye dengan materi keimanan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik di kalangan pendidikan maupun di masyarakat luas.

- b. Dapat menambah ilmu pengetahuan pada umumnya dan di dunia pendidikan pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menggunakan novel ini sebagai pengayaan materi.
- b. Bagi siswa dapat digunakan sebagai salah satu penunjang untuk menambah wawasan.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul penelitian. Definisi operasional mengemukakan konsep-konsep dasar ke dalam definisi yang mengandung sejumlah karakteristik operasional, sehingga tidak ada kekeliruan dalam memahami maksud dari judul yang ada. Adapun definisi operasional dari judul penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Nilai adalah sifat-sifat yang penting bagi manusia, nilai dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya.
2. Pendidikan keimanan adalah proses usaha berupa pengajaran, bimbingan dan pembinaan untuk memiliki kesadaran akan Tuhannya dengan menanamkan keyakinan akan rukun iman yang enam.
3. Novel adalah sebuah media untuk menuangkan sebuah pikiran pengarang yang sengaja dikarang, dibuat oleh penulis yang dihubungkan dengan

peristiwa sekelilingnya, bisa juga dibuat berdasarkan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis

H. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah penyusunan dan pembahasan skripsi ini maka diperlukannya sistematika penulisan. Sistematika penulisan penelitian dengan rincian sebagai berikut.

1. BAB I

Bagian pendahuluan yang sudah pasti ada disetiap karya ilmiah. Bab ini mendeskripsikan tentang latar belakang, hasil penelitian yang relevan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

2. BAB II

Bagian telaah teori. Pada bab ini peneliti membahas deskripsi teori dan kerangka berpikir. Adapun deskripsi teori berisikan pengertian nilai, macam-macam nilai, pengertian pendidikan keimanan, macam-macam nilai pendidikan keimanan, pengertian novel, jenis-jenis novel, ciri-ciri novel Islami dan unsur-unsur dalam novel.

3. BAB III

Mendeskripsikan metode penelitian yang terdiri dari metode dan alasan menggunakan metode, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data

4. BAB IV

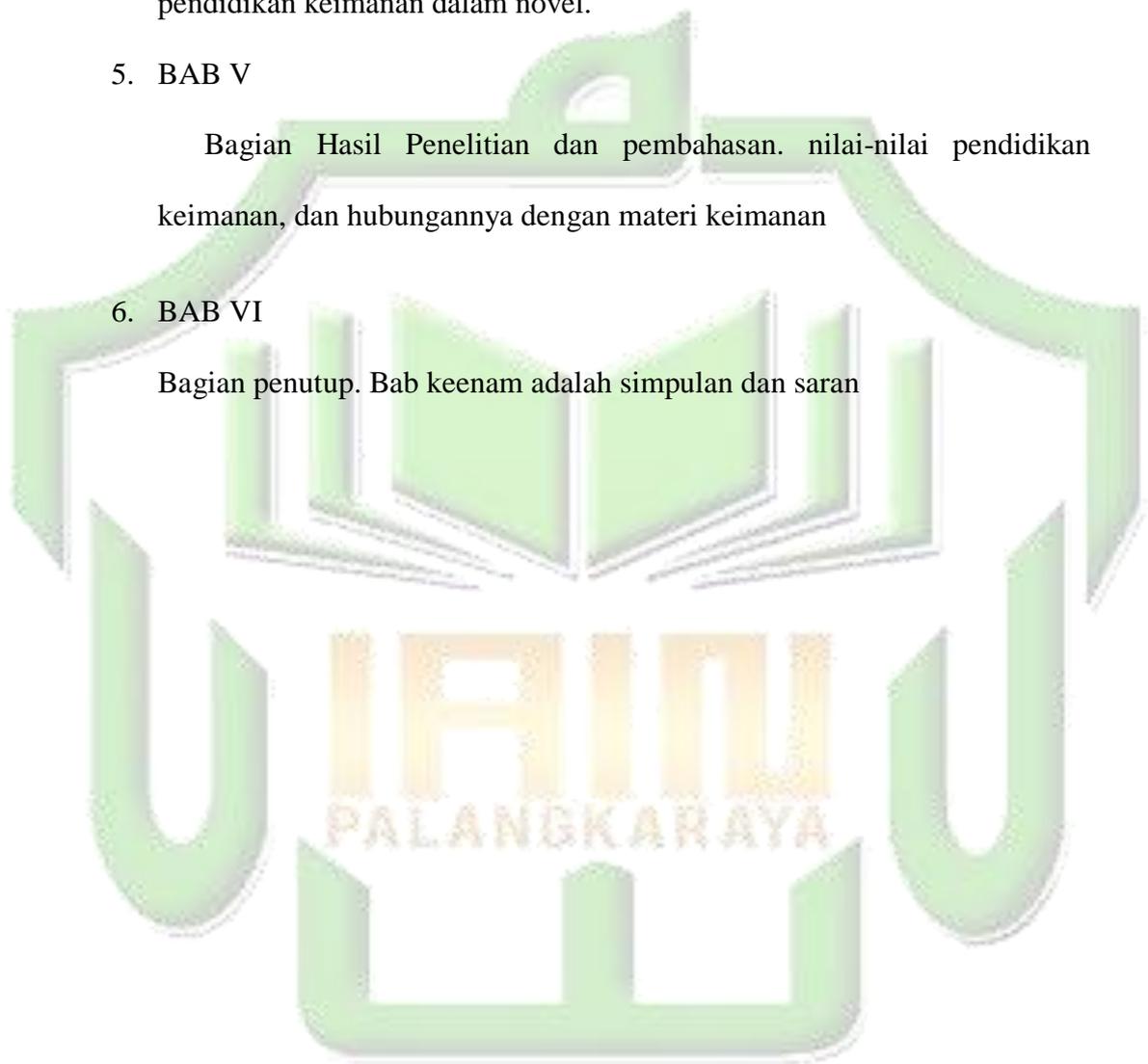
Bagian pemaparan data. Deskripsi data yang meliputi biografi penulis, karya-karya penulis, sinopsis novel, unsur-unsur yang terdapat dalam novel meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik serta klasifikasi nilai-nilai pendidikan keimanan dalam novel.

5. BAB V

Bagian Hasil Penelitian dan pembahasan. nilai-nilai pendidikan keimanan, dan hubungannya dengan materi keimanan

6. BAB VI

Bagian penutup. Bab keenam adalah simpulan dan saran



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Keimanan

a. Pengertian Nilai

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian nilai yaitu *pertama*, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. *Kedua*, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (Depdiknas, 2005: 783).

Nilai ialah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan (Zakiyah dan Rusdiana, 2014: 14).

Menurut Ahmad Tafsir dikutip Zakiyah dan Rusdiana (2014: 14) meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.

Menurut Ngalm Purwanto dikutip Zakiyah dan Rusdiana (2014: 14) menyatakan bahwa nilai pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua

memengaruhi sikap, pendapat serta pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat-sifat yang penting bagi manusia, nilai dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya.

b. Macam-macam Nilai

Menurut Budiyo (2014: 140-142) nilai-nilai terbagi dalam tiga bagian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai Dasar adalah nilai yang diinginkan oleh semua manusia, didasarkan pada kodrat manusia, yang merupakan pencerminan kemanusiaan, satu sama lain saling berkaitan yang senantiasa diperjuangkan oleh umat manusia sebab dianggap sebagai sesuatu yang berharga.
- 2) Nilai Instrumental adalah keseluruhan nilai yang dipedomani dalam sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial budaya serta sistem pertahanan dan keamanan yang bersumber pada nilai dasar dan bersifat berubah.
- 3) Nilai Praktis adalah nilai tersirat yang terkandung dalam sikap, perilaku serta perbuatan manusia sehari-hari yang merupakan perwujudan dari pengamalan nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental.

Kategorisasi nilai menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014: 20) dibagi menjadi:

- 1) Nilai teoritik (nilai yang mengaitkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan suatu kebenaran).
- 2) Nilai ekonomis (nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi “harga”).
- 3) Nilai estetik (meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan).
- 4) Nilai sosial adalah nilai yang meletakkan kasih sayang antar manusia menjadi nilai paling tinggi.
- 5) Nilai politik (nilai yang menganggap bahwa kekuasaanlah yang tertinggi).
- 6) Nilai agama (nilai yang mempunyai dasar kebenaran yang sangat kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).

c. Pengertian Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan berasal dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan keimanan. Istilah pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam BAB 1 Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Hasbullah (2006: 14) mengatakan bahwa konsep pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut Ahmad Supardi dikutip Hamdani (2011: 20) berpendapat bahwa pendidikan usaha membina dan membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada orang tua, kepada sesama manusia, kepada tanah air, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

Dari beberapa definisi tersebut diketahui bahwa pendidikan adalah usaha untuk membina manusia serta memberikan nilai-nilai dalam rangka pembentukan sikap seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan keimanan menurut istilah ahli bahasa adalah kepercayaan yang meresap dalam hati dan penuh keyakinan serta tidak bercampur dengan keraguan dan juga memberi pengaruh terhadap pandangan hidup atau perbuatan yang membuktikan keyakinan tersebut (Qardhawi, 2000: 3).

Secara umum, iman dipahami sebagai sesuatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus, ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah Nabi Muhammad SAW (Mahfud, 2011: 12).

Menurut Adhim (2015: 72) mengatakan bahwa keimanan yaitu kesediaan untuk mengakui, menerima dan berserah diri kepada Allah yang dinyatakan secara lisan dan diwujudkan dengan perbuatan, serta mengikatkan diri dengan Islam dan memiliki komitmen

kepadanya. Dengan pendidikan keimanan diharapkan agar kelak anak hanya mengenal Islam sebagai agamanya dan menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai pegangannya di kehidupan.

Menurut Yusuf (2003: 107) pendorong keyakinan seorang muslim untuk melaksanakan syariah disebut keimanan atau akidah. Mempunyai sifat dinamis. Maksudnya, perlakuan yang datang kepadanya akan mempengaruhi kuat atau lemahnya iman. Ia akan kuat jika dibina dengan baik dan sebaliknya apabila dibiarkan gersang, maka dengan sendirinya tidak dapat menopang keislaman seseorang.

Iman adalah segi yang dituntut pertama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri dengan keraguan. Berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam Zat, Sifat, Perbuatan dan Wujud-Nya. Kemahaesaan Zat, Sifat, Perbuatan dan Wujud-Nya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan seluruh keyakinan Islam (Ali, 2006: 40).

Dengan merujuk pada pengertian di atas keimanan adalah sesuatu bentuk keyakinan yang dimana terdapat di dalam hati manusia, tidak diliputi keragu-raguan sedikitpun.

Dari uraian pendidikan dan keimanan, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan keimanan adalah proses usaha berupa pengajaran, bimbingan dan pembinaan untuk memiliki kesadaran akan

Tuhannya dengan menanamkan keyakinan akan rukun iman yang enam.

d. Macam-macam Nilai Pendidikan Keimanan

Menurut Khasanah (2018: 48-49) nilai-nilai pendidikan keimanan adalah sifat-sifat yang melekat pada pendidikan keimanan yang digunakan sebagai pedoman hidup di mana ajaran islam ditegakkan. Menurut Syafe'i dkk (2014: 97) nilai-nilai pendidikan keimanan, meliputi:

- 1) *Ilâhiyyat* (masalah ketuhanan seperti tentang Sifat-Nya, Nama-Nya dan Dzat-Nya).

Nilai-nilai yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Allah), seperti Wujud Allah, Sifat-sifat Allah, Nama-nama Allah dan lain-lain (Aroyani dan Hasanudin, 2020: 1378).

Beriman kepada Allah serta iman kepada Zat-Nya, Asma-asma-Nya, Sifat-sifat-Nya akan menandai perilaku seorang muslim, keyakinan yang ada pada dirinya akan dibuktikan pada dampak perilakunya. Jika seseorang telah beriman, maka dalam perilaku orang itu bersikap hati-hati dan waspada, sebab ia yakin bahwa Allah itu ada (Aroyani dan Hasanudin, 2020: 137).

Nilai-nilai pendidikan *Ilâhiyyat* beberapa di antaranya:

a) Berharap Kepada Allah

Berharap kepada Allah adalah hanya meminta sesuatu terhadap Allah SWT, bukan dengan yang lain. Hanya Allah yang memiliki segalanya dan hanya Allah sebaik-baik tempat berharap dan meminta. Jikalau kita harus meminta tolong kepada makhluk lain, seharusnya minimal disandarkan rasa dalam hati bahwa semua itu adalah pertolongan Allah lewat orang lain atau lewat hal lain, jadi semua hal bermuara kepada Allah SWT (Miswar, 2017: 85)

b) Keyakinan bahwa Allah Maha Pencipta

Kata *Khâliq* berasal dari kata *khalaqa* berarti menentukan sesuatu juga berarti memperhalus sesuatu. Makna ini kemudian berkembang antara lain dengan arti, menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa ada satu contoh terlebih dahulu, mengatur, membuat dan sebagainya (Rahman, 2011: 157).

Allah pencipta semua makhluk dan segala sesuatu yang ada di alam ini diciptakan oleh Allah. Bukti bahwa segala sesuatu mengharuskan adanya Pencipta yang menciptakannya bahwa segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh akal terbagi dalam tiga unsur, yaitu manusia, alam semesta, dan hidup. Ketiga unsur ini bersifat terbatas, lemah, serba kurang, dan saling membutuhkan kepada yang lain (Mujieb, 2009: 3).

c) Keyakinan bahwa Allah Maha Adil

Secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha adil, Allah maha memutuskan yang keputusan-Nya menunjukkan kesempurnaan keadilan-Nya. Allah SWT Maha Adil. Dia menempatkan semua manusia pada posisi yang sama dan sederajat. Tidak ada yang ditinggikan hanya karena keturunan, kekayaan, atau karena jabatan. Dekat jauhnya posisi seseorang dengan Allah SWT hanya diukur dari seberapa besar mereka berusaha meningkatkan takwanya. Keadilan Allah bersifat menyeluruh dalam seluruh tindakan dan keputusan-Nya.

Allah memutuskan dan menempatkan segala sesuatu pada tempat, posisi, kondisi, dan kadar ukurannya sesuai dengan hikmah dan ilmu-Nya yang serba meliputi. Di samping itu, dengan keadilan-Nya Allah juga memberikan balasan setimpal kepada seluruh makhluk-Nya di dunia dan kelak di akhirat, sesuai dengan amal masing-masing sesuai dengan sunnatullah-Nya. Allah tidak akan menzalimi makhluk-Nya sedikit pun (Suyanta, 2019: 93).

d) Keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa

Allah bisa melakukan apa saja yang Dia inginkan, walaupun tidak pernah diduga-duga oleh akal manusia. Maka dari itu Allah itu Maha Kuasa, Dia yang menguasai Alam ini,

apa yang Dia inginkan bisa terjadi dalam sekejap mata, apapun itu baik yang masuk akal maupun yang tidak. Fakta-fakta yang membuktikan adanya Allah SWT Dzat yang maha kuasa sudah cukup banyak diungkapkan baik oleh masyarakat muslim maupun non-muslim akan tetapi jalan pikiran mereka untuk mengenal hakikat yang sebenarnya masih berbeda-beda menurut cara dan konsep mereka sendiri (Mukni'ah, 2011: 56).

e) Keyakinan bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang

Maha Penyayang artinya yang mempunyai kasih sayang yang luas untuk seluruh makhluk-Nya dengan memberikan berbagai kenikmatan. Yang perlu ditekankan, rahmat Allah meliputi seluruh makhluknya, baik itu orang mukmin maupun orang kafir, orang salih, maupun orang yang banyak bermaksiat. Mereka sama-sama mendapatkan rezeki dari Allah, disembuhkan dari penyakit, dan dihindarkan dari marabahaya. Namun di hari akhirat nanti, rahmat-Nya hanya diberikan khusus untuk orang-orang mukmin (Wahbah, 2009: 7).

Maha Pengasih berupa sayang-Nya Allah berlaku dan bersifat khusus hanya diperuntukkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya saja. Maha Pengasih Allah ke semua makhluk, dan khusus orang-orang yang beriman memperoleh tambahan karunia penyayang-Nya. Allah mencukupkan rezeki kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya. Allah juga

mengingatkan kelalaian hamba-Nya dengan ragam cobaan, agar segera kembali ke jalan keridhaan-Nya. Oleh karena itu baik ketercukupan atau bahkan keluasan rezeki maupun ragam cobaan yang diterima dan dialami oleh orang-orang beriman merupakan kasih sayang-Nya Allah atas hamba-Nya (Suyanta, 2019: 14).

2) *Rûhaniyyât* (masalah ghaib seperti ruh, malaikat, jin dan lain-lain)

Nilai-nilai yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti percaya pada malaikat, yaitu makhluk yang diciptakan oleh Allah dan diberi tugas-tugas tertentu oleh-Nya, selanjutnya percaya adanya jin, iblis, setan, ruh dan lain sebagainya (Sunarso, 2009: 87).

Seseorang akan menunjukkan perilaku yang mengindikasikan dari rasa keimanannya itu sendiri. Di antara tanda-tandanya yaitu a) meyakini sepenuh hati keberadaan malaikat, jin, setan, ruh b) bertindak hati-hati dalam berperilaku keseharian c) selalu berusaha untuk memperbaiki diri sendiri dari waktu ke waktu d) berfikir positif terhadap berbagai kejadian (Aroyani dan Hasanudin, 2020: 138).

3) *Nubuwwât* (masalah kenabian, kitab suci, dan lain-lain)

Nilai-nilai yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan

tentang kitab-kitab Allah, Mukjizat, dan lain sebagainya (Aroyani dan Hasanudin, 2020: 138).

Nilai Pendidikan *nubuwwât* di antaranya:

a) Percaya Pada Nabi Dan Rasul

Percaya kepada Nabi dan Rasul adalah termasuk bentuk keyakinan kepada Allah. Adapun jumlah rasul yang telah diutus Allah dan disebutkan dalam al-Qur'an berjumlah 25. Selain mempercayai bahwa Allah mengutus nabi dan rasul itu ada, termasuk di dalamnya adalah percaya dan menjalankan peraturan dan sunah rasul yang telah ada dalam hadis. Meneladani seperti yang rasul lakukan termasuk nilai pendidikan aqidah yang menunjukkan nilai nubuwat.

b) Pemahaman Isi pada Kitab-Kitab Allah

Kitab yang diturunkan Allah ke dunia ini kepada Rasul ada empat kitab suci, yaitu Taurat, Zabur, Injil dan kitab yang terakhir diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah kitab Al-Qur'an. Seseorang muslim yang diwajibkan beriman kepada kitab Allah, yang mana dalam hal ini adalah kitab Al-Qur'an. Adapun cara mengimaninya adalah percaya, mempelajari dan mengerjakan perintah yang ada di dalam Al-Qur'an (Al-Atsari, 2006: 95).

Al-Qur'an merupakan intisari dan sumber pokok dari ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada

umat. Tugas Nabi Muhammad selain mengajarkan tauhid juga mengajarkan Al-Qur'an kepada umatnya agar secara utuh dan sempurna menjadi milik umatnya yang selanjutnya akan menjadi warisan secara turun temurun, dan menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi kaum muslimin sepanjang jalan (Amri dkk, 2018: 40).

4) *Sam'iyât*

Nilai-nilai yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, dan lain sebagainya (Ilyas, 2004: 6). Termasuk dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*qiyâmah*), kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (*ba'ats*), dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang Mahsyar (*hasyr*), perhitungan seluruh amal perbuatan manusia di dunia (*hisâb*), penimbangan amal perbuatan tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk (*wâzn*), sampai kepada pembalasan dengan surga atau neraka (*jazâ*) (Ilyas, 2004: 158).

Nilai-nilai pendidikan *Sam'iyât* beberapa di antaranya:

a) Mengingat Kematian

Jodoh, rezeki, dan mati adalah rahasia Allah SWT yang tidak mungkin diketahui oleh manusia yang lemah. Mati

menurut Al-Qur'an adalah terpisahnya ruh dari jasad, sedangkan hidup yakni bertemunya ruh dengan jasad. Setiap manusia mengalami saat berpisahannya ruh dari jasadnya apabila ajal tiba menjemputnya. Kehidupan dan kematian adalah sebagai ujian bagi manusia, agar ia dapat mengambil pelajaran berharga dari keduanya dan meneruskan perjalanan hidup di dunia ini dengan baik berbekal amal-amal shalihnya yang diridhai oleh Allah SWT. Adapun tujuan hidup manusia di dunia ini semata-mata hanya untuk mengabdikan dirinya kepada Allah serta menyembah-Nya (Miskahuddin, 2019: 82).

b) Terjadinya Sebuah Musibah

Musibah adalah semua kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia, baik yang bersifat ringan maupun yang berat yang sering disebut dengan berbagai bencana, seperti bencana alam, berupa banjir, kebakaran, tanah longsor, angin puting beliung, dan gempa bumi. Musibah yang diturunkan Allah SWT, sebagaimana informasi Al-Qur'an, setidaknya ada empat konteks pemahaman, yaitu (1) sebagai ujian bagi orang Mukmin, (2) sebagai peringatan atau teguran bagi umat manusia pada umumnya, (3) sebagai azab atau siksa bagi manusia yang banyak berbuat dosa dan maksiat, dan (4) sebagai kasih sayang bagi orang Mukmin (Rahman, 2012 :149)

c) Mengingat Adanya *Hisâb*

Hisâb ini dilaksanakan oleh Allah SWT secara langsung dan timbangan amal itu tergantung amal perbuatannya selama hidupnya didunia. Jika selama hidupnya senantiasa taat kepada perintah Allah SWT ia hanya merasa sebentar sedangkan selama hidupnya selalu berkubang dalam kemaksiatan maka ia akan merasa sangat lama sekali (Anwar, 2016: 184).

Perhitungan amal manusia berkisar pada isi buku catatan amal yang diberikan kepada setiap manusia pada saat pemutusan amal dan akan dibaca oleh setiap manusia yang menerimanya, meskipun dulunya (ketika di dunia) tidak bisa membaca. Saat menerima buku catatan ini, manusia juga berbeda-beda, ada yang menerimanya dari sebelah kanannya, ada yang dari sebelah kirinya, dan ada pula yang dari belakangnya (Al-Majdi, 2013: 256-261).

d) Penanaman Keyakinan Adanya Takdir Allah

Takdir adalah segala yang terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi. Telah ditentukan oleh Allah SWT baik sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk. Segala sesuatu yang terjadi atas rencananya yang pasti terjadinya atas kehendak-Nya. Namun, manusia diberi hak untuk berusaha sekuat tenaga, Allah SWT lah yang menentukan.

Takdir merupakan sebuah ketetapan Allah SWT yang meliputi segala kejadian yang terjadi di alam ini baik itu mengenai kadar dan ukurannya, tempat maupun waktunya. Hal ini menunjukkan Takdir sebagai tanda dari kekuasaan Allah SWT yang harus kita yakini (Hidayat, 2014: 540).

2. Novel

a. Pengertian Novel

Dalam Kamus Besar Indonesia, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2008: 1008).

Novel berasal dari bahasa Itali *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Pada waktu ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang lingkup panjangnya, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2018: 9-10).

Jadi Novel adalah sebuah media untuk menuangkan sebuah pikiran penulis. Dibuat berdasarkan peristiwa sekelilingnya, bisa juga dibuat berdasarkan pengalaman orang lain maupun penulis.

b. Jenis-jenis Novel

1) Jenis-jenis novel berdasarkan nyata atau tidaknya peristiwa kejadian.

a) Novel fiksi adalah rangkaian cerita rekaan atau khayalan.

Kejadiannya tidak pernah terjadi di dunia, sehingga tidak perlu mencari kebenarannya di dunia nyata

b) Novel nonfiksi adalah novel yang bercerita tentang hal nyata yang pernah terjadi. Ditulis berdasarkan pengalaman seseorang maupun penulis (Nurgiantoro, 2018: 2).

2) Jenis-jenis Novel Berdasarkan *Genre* Ceritanya

a) Novel psikologi adalah novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.

b) Novel detektif adalah novel yang mengisahkan pembongkaran kejahatan, untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan secara tepat dan cermat

c) Novel politik atau sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya (Tarigan, 2008: 165).

d) Novel Religius adalah cerita yang ditulis dengan memuat unsur-unsur keagamaan (Atmosuwito, 2006: 126-128).

c. Ciri-ciri Novel Islami

a) Tidak melalaikan pembaca untuk mengingat Allah.

b) Terdapat unsur *amar ma'rûf nahî munkar* dengan tidak menggurui.

- c) Penuh dengan pelajaran dan hikmah.
- d) Kerap bercerita tentang cinta; baik cinta kepada Allah, Rasulullah, kedua orangtua, perjuangan di jalan-Nya. Cinta pada kaum muslimin dan semua makhluk Allah: sesama manusia, hewan, tumbuhan, alam raya dan sebagainya (Yusuf, 2013: 47).

Menurut Dato Seri Anwar Ibrahim dalam Supriyadi (2006: 15) yang termasuk novel islami antara lain:

- a) Novel yang menampilkan cerita tentang kehidupan manusia yang mengingatkan kita sebagai hamba Allah.
- b) Novel yang ceritanya sesuai dengan pandangan Islam.
- c) Novel yang lebih menonjolkan nilai-nilai baik dan mulia, aspek-aspek kemungkaran hanya digambarkan sebagai pembanding dan akhirnya kemungkaran itu dapat dikalahkan oleh kebaikan.
- d) Novel yang ceritanya menyampaikan kebenaran sesuai dengan pandangan Islam.
- e) Novel yang mengandung unsur estetika seni.
- f) dan Novel yang menggunakan gaya bahasa yang indah

d. Unsur-unsur Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat. Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah

yang sering digunakan para kritikus dalam mengkaji novel atau karya sastra pada umumnya.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun novel itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai oleh pembaca saat membaca novel. Kepaduan antarunsur intrinsik inilah akan membuat sebuah novel berwujud. Unsur intrinsik dalam novel terdiri dari: tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang (Nurgiyantoro, 2018: 23).

a) Tema

Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya memanfaatkan unsur-unsur intrinsik, seperti plot, penokohan dan latar. Tema merupakan pangkalnya dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya (Nurgiyantoro, 2018: 156).

b) Latar/*Setting*

(1) Latar tempat

Latar tempat adalah latar yang ada pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel (Nurgiyantoro, 2018: 227).

(2) Latar waktu

Menurut Nurgiyantoro (2018: 230), latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel.

c) Alur/Plot

Jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur yakni alur maju (kronologis), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran atau gabungan (Nurgiyantoro, 2018: 156).

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Setiap cerita yang terjadi hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan karena adanya peristiwa yang lain (Permana dkk, 2019: 24).

d) Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengalami peristiwa di dalam cerita. Tokoh cerita menurut Abrams dalam buku Nurgiyantoro (2018: 247) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan tindakan.

e) Amanat

Amanat adalah pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cerin maupun pandangan hidup. Pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca. Pesan ini berupa harapan, nasehat, kritik dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2018: 322).

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar novel, tetapi secara tidak langsung ikut membangun sebuah novel. Unsur ini hampir sama dengan unsur amanat, yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman akan sesuatu terhadap pengamat melalui kandungan nilai-nilai yang tersemat di dalam sebuah novel tersebut (Nurgiyantoro, 2018: 24).

B. Kerangka Pikir dan Pernyataan Penelitian

Nilai adalah sifat-sifat yang penting bagi manusia, nilai dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Nilai tercermin pada perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan sesuatu yang tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.

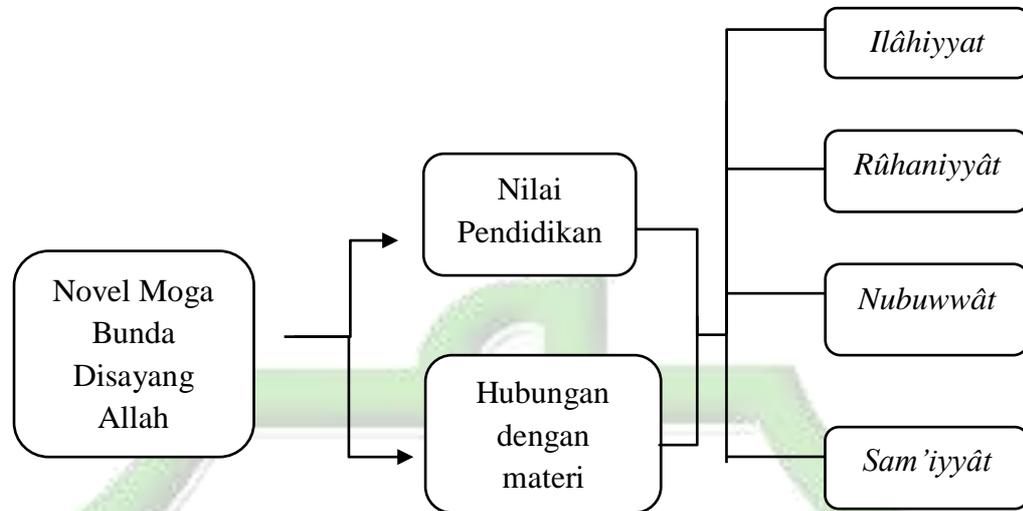
Sedangkan pendidikan keimanan adalah adalah proses usaha berupa pengajaran, bimbingan dan pembinaan untuk memiliki kesadaran akan Tuhannya dengan menanamkan keyakinan keimanan.

Menurut Khasanah (2018: 48-49) nilai-nilai pendidikan keimanan adalah sifat-sifat yang melekat pada pendidikan keimanan yang digunakan sebagai pedoman hidup di mana ajaran Islam ditegakkan. Nilai pendidikan keimanan yaitu, nilai *Illahiyat* (ketuhanan), *nubuwat* (kenabian), *ruhaniyat* (kerohanian), dan *sam'iyat*.

Novel merupakan karya sastra yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai pendidikan akidah bagi pembacanya. Novel adalah sebuah pikiran pengarang yang sengaja direka atau dikarang untuk menyatakan sebuah ide, dibuat oleh penulis, bisa juga dibuat berdasar pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis. Selain itu novel memiliki pesan yang tersirat dalam setiap cerita dan tokohnya. Di zaman sekarang tentunya novel sangat digemari oleh kalangan masyarakat terutama anak-anak dan kalangan remaja, hal ini novel dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pendidikan, maka dari itu novel berguna meningkatkan pemahaman anak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa menyampaikan nilai-nilai pendidikan tidak hanya dibangku sekolah saja, karya sastra novel Islami dapat dijadikan referensi untuk dapat menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak. Salah satu novel yang dapat dijadikan referensi bagi pembaca adalah novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) karya Tere Liye, dalam novel ini pengarang menyisipkan tentang nilai-nilai yang terkait keimanan.

Tabel 2.1. Struktur Kerangka Pikir



Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai pendidikan keimanan *Ilâhiyyat* dalam novel Moga Bunda Disayang Allah dan bagaimana hubungannya dengan materi?
2. Apa saja nilai pendidikan keimanan *Rûhaniyyat* dalam novel Moga Bunda Disayang Allah dan bagaimana hubungannya dengan materi?
3. Apa saja nilai pendidikan keimanan *Nubuwwât* dalam novel Moga Bunda Disayang Allah dan bagaimana hubungannya dengan materi?
4. Apa saja nilai pendidikan keimanan *Sam'iiyyât* dalam novel Moga Bunda Disayang Allah dan bagaimana hubungannya dengan materi?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif dibagi menjadi dua hal. Pertama, penelitian kepustakaan (*library research*). Kedua, penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang sumber data dan kancah penelitiannya berada di perpustakaan. Perpustakaan disini tidak harus diartikan formal perpustakaan, tetapi segala referensi dan dokumen dijadikan sumber data dalam penelitian (Musfiqon, 2012: 56).

Penelitian kepustakaan ini lebih mengandalkan data-data yang hampir sepenuhnya dari kepustakaan sehingga lebih dikenal dengan penelitian kualitatif karena mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan (Mukhtar, 2013: 6).

Dari pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang sistematis dan mendalam terhadap bahan-bahan rujukan yang terdapat dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006). Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan yaitu agar menjawab persoalan penelitian karena dapat menemukan dan mendeskripsikan data yang terdapat dalam novel dengan jelas sebab, mengandalkan dokumen menggunakan teori-teori dari buku sebagai literatur.

B. Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Untuk menyusun hasil penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah, maka peneliti memerlukan waktu selama 2 bulan, berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, yaitu pada tanggal 20 April-20 Juni 2021.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat pada perpustakaan IAIN Palangka Raya yang beralamat Jl. G.Obos Kec. Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik, meliputi buku-buku dan lain sebagainya.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi dua macam, yakni data primer dan data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu buku-buku yang berkaitan dengan objek material penelitian (Kaelan, 2010: 143). Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) Karya Tere Liye.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian (Kaelan, 2010: 144). Data sekunder, data yang berfungsi sebagai pendukung data primer. Sumber data sekunder diambil dari buku-buku, jurnal, dan yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Adapun data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Muhammad Amri dkk. Akidah Akhlak. Gresik: Semesta Aksara. 2018.
- b. Rosihan Anwar. Akidah Akhlak. Bandung: Pustaka Setia. 2016.
- c. Sri Suyanta. Edukasi Asmaul Husna. Banda Aceh: Naskah Aceh. 2019.
- d. Syaikh Muhammad Shalih al-Utsaimin. Buku Induk Akidah Islam. Jakarta: Darul Haq. 2014
- e. Yunahar Ilyas. Kuliah Aqidah Islam. Yogyakarta: LPII. 2004.
- f. Muhammad bin Shalih Al Utsaimin,. Buku Induk Akidah Islam. Jakarta: Darul Haq. 2014.
- g. Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari. Intisari Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2006.
- h. Ozi Setiadi. "Kematian Dalam Prespektif Al-Quran". Jurnal Al-Ashriyyah, Vol. 4 No. 1. 2017.
- i. Sarkati. "Cinta Takut Dan Harap Kepada Allah SWT". Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 1 No. 1. 2020.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan analisis dokumen. Metode dokumen, yaitu teknik pengumpulan data yang berdasarkan pencarian data berupa buku (*text book*), laporan penelitian, surat kabar, majalah, situs internet, dan sebagainya yang dianggap relevan dari penelitian ini (Arikunto, 2002: 206).

Peneliti menggunakan telaah dokumen. Peneliti menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian mengenai pendidikan keimanan novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) karya Tere Liye.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. karena untuk mendapatkan data yang valid perlu diadakan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini teknik *credibility* (kredibilitas). Ada beberapa teknik *credibility* (kredibilitas) yang bisa digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data, diantaranya yaitu perpenjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, kecukupan referensial, pengecekan anggota, auditing uraian dan analisis kasus negatif (Moleong, 2004: 173).

Untuk melihat keabsahan data pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 teknik, ketekunan pengamatan dan kecukupan referensial. Ketekunan dalam penelitian berarti meningkatkan pengamatan dengan menemukan ciri-ciri yang sangat relevan. Selanjutnya yaitu teknik kecukupan

referensi yang digunakan memadai/mencukupi untuk mengkaji dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Menurut Al Manshur (2012: 34) data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan mungkin menjadi kunci apa yang diteliti.

Adapun penganalisisan data penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Membaca novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) karya Tere Liye
2. Mengumpulkan data-data yang mengungkapkan tentang nilai pendidikan keimanan dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) karya Tere Liye
3. Mendeskripsikan nilai pendidikan keimanan dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) karya Tere Liye
4. Menganalisis kata yang diambil dari data primer ditelaah dari data-data buku dan sumber informasi yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Deskripsi Data

1. Biografi Tere Liye

Tere Liye merupakan nama penulis novel Indonesia. Nama asli Tere Liye adalah Darwis. Tere Liye hanya nama pena yang diberikan di setiap karyanya. Tere Liye lahir di Lahat, Indonesia, 21 Mei 1979. Ia merupakan anak dari seorang petani biasa yang tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Tere Liye adalah anak keenam dari tujuh bersaudara. Kehidupan masa kecil yang dilalui Tere Liye penuh dengan kesederhanaan yang membuatnya tetap sederhana hingga kini. Sosok Tere Liye terlihat tidak banyak gaya dan tetap rendah hati dalam menjalani kehidupannya.

Tere Liye menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Kikim, Sumatera Selatan. Setelah itu, pendidikan menengah atasnya di SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Indonesia dan berkuliah di Fakultas Ekonomi. Meski berhasil dalam dunia literasi Indonesia, kegiatan menulis hanya sekedar hobi karena sehari-hari ia masih bekerja di kantor sebagai akuntan, Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua orang anak yaitu Abdullah

Pasai dan Faizah Azkia (<https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/>, diakses tanggal 5 Mei 2021).

2. Karya-Karya Tere Liye

Beikut karya-karya Tere Liye beberapa diantaranya:

- a. Hafalan Shalat Delisa (2005)
- b. Kisah Sang Penandai (2006)
- c. Bidadari-Bidadari Surga (2008)
- d. Burlian (2009)
- e. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (2010)
- f. Pukat (2010)
- g. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (2010)
- h. Eliana (2011)
- i. Ayahku (Bukan) Pembohong (2011)
- j. Berjuta Rasanya (2012)
- k. Sepotong Hati yang Baru (2012)
- l. Negeri Para Bedebah (2012)
- m. Amelia (2013)
- n. Negeri Di Ujung Tanduk (2013)
- o. Bumi (2014)
- p. Rindu (2014)
- q. Bulan (2015)
- r. Pulang (2015)
- s. Matahari (2016)

- t. Hujan (2016)
- u. Bintang (2017)
- v. Pergi (2018)
- w. Serial Mamak (2018)
- x. Si Anak Badai (2019)
- y. Si Anak Pelangi (2020)

(<https://jambi.tribunnews.com/amp/2020/08/21/daftar-karya-tere-liye-lengkap-dari-2005-hingga-2020-hafalan-shalat-delisa-sd-the-gogons-2?page=4>, diakses tanggal 5 mei 2021).

3. Sinopsis Novel Moga Bunda Disayang Allah

Novel ini menceritakan seorang anak bernama Melati yang mengalami kebutaan, tuli dan bisu yang ingin mengenal dunia serta juga perjuangan seorang pemuda bernama Karang untuk bisa keluar dari perasaan bersalah setelah kematian 18 anak didiknya dalam kecelakaan kapal.

Melati tidak pernah mendapatkan cara untuk mengenal apa yang ingin dikenalnya. Rasa ingin tahu yang dipendam bertahun tahun itu akhirnya memuncak, menjadikan Melati menjadi frustrasi dan sulit dikendalikan. Melati hanya bisa mengucapkan “Baa” dan “Maa”. Orang tuanya berusaha berbagai macam cara untuk bisa mengendalikan Melati, bahkan tim dokter ahli yang diundang oleh orang tuanya tidak berhasil mengendalikan Melati.

Pak Guru Karang adalah seorang pemuda yang suka mabuk dan sering bermurung diri di kamar rumah ibu gendut yang akhirnya menjadi guru Melati. Karang sebenarnya hampir kehilangan semangat hidupnya setelah 18 anak didiknya tewas dalam kecelakaan perahu. Perasaan bersalahnya hampir setiap hari menghantuinya selama 3 tahun terakhir, dia bahkan hampir tidak berminat ketika Ibunya Melati memintanya untuk membimbing Melati. Tapi, demi cintanya terhadap anak-anak Karang akhirnya datang memenuhi permintaan Ibu Melati.

Semua itu tidak mudah untuk menemukan metode pengajaran bagi Melati, bagaimana caranya Melati bisa mendengar apa yang dikatakan Karang? Bagaimana caranya Melati bisa melihat? Dunia Melati benar-benar gelap. Melati tidak mempunyai akses untuk tahu. Tidak mempunyai cara untuk mengenal apa yang ingin dia kenal, setiap kali ada yang menyentuh tubuh Melati maka dia akan marah, mengamuk dan melempar apa saja yang tercapai oleh tangannya.

Karang hampir putus asa, lalu keajaiban datang ketika air mancur membasuh lembut telapak tangan Melati sehingga dia merasakan aliran air di sela jemarinya. Saat itulah untuk pertama kalinya Karang melihat Melati tertawa. Karang akhirnya mengerti, melalui telapak tangan itulah karang menuliskan kata Air, dan meletakkan telapak tangan Melati kemulutnya dan berkata “A-I-R”. Melati akhirnya mengerti benda yang menyenangkan itu bernama air. Melalui telapak tangan itulah mewakili

semua panca inderanya akhirnya dia bisa mengenali orang tuanya, dia bisa mengenali kursi, sendok, pohon dan sebagainya.

4. Unsur-Unsur Dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah

a. Unsur Intrinsik

1) Tema

Novel Moga Bunda Disayang Allah ini bertemakan tentang sebuah keterbatasan fisik bukanlah alasan untuk berputus asa.

2) Alur

Novel ini memiliki alur cerita campuran. Alur cerita campuran adalah alur yang memiliki alur maju dan mundur, disini kita disuguhkan alur cerita maju dan sesekali disajikan beberapa potongan *flashback* yang menjelaskan latar belakang cerita.

3) Latar

a) Latar Tempat

(1) Laut, tempat terjadinya peristiwa hujan badai dan tenggelamnya kapal yang ditumpangi oleh Karang, Pengasuh Taman Bacaan dan anak-anak Taman Bacaan.

(2) Pantai, tempat terjadinya peristiwa Melati terkena *frisbee* piringan terbang yang menyebabkan Melati mengalami buta, tuli, dan bisu.

(3) Rumah Ibu-Ibu Gendut. Di rumah tersebut Karang tinggal dan dirawat oleh Ibu asuhnya. Rumah yang berada di perkotaan dekat dengan pelabuhan.

(4) Rumah Tuan HK. Rumah mewah yang terletak di lereng perbukitan, memiliki hamparan taman hijau seluas lapangan bola. Rumah tersebut dihuni oleh Tuan HK, Bunda HK, Melati, serta Salamah dan Mang Jeje yang termasuk dari sembilan pembantu rumah tangga yang berada di rumah tersebut. Di kediaman ini lah guru Karang mendidik Melati.

(5) Pelabuhan, tempat berlangsungnya festival kembang api yang dihadiri oleh penduduk setempat termasuk keluarga Tuan HK dan Dokter Ryan

b). Latar Waktu

Waktu yang terdapat dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah adalah Pagi, Siang, Sore dan Malam hari. Dibuktikan

dalam kutipan berikut:

“Apalagi yang hendak diucapkan kota ini eloak nian di pelopak mata. Begitu indah ketika semburat matahari muncul di kejauhan horizon cakrawala” (Liye, 2006: 1).

“Matahari senja bersiap menghujan dibalik perbukitan. Jingga menghiasi angkasa” (Liye, 2006: 25).

“Malam datang menjelang” (Liye, 2006: 26).

“Kunang-kunang itu terbang mendenging bersama di sela dedaunan hutan hujan tropis. Di tengah gelapnya malam, formasi cahaya mereka terlihat menawan” (Liye, 2006: 33).

“Sisa siang itu dihabiskan dengan suasana yang tidak pernah terbayangkan oleh Bunda sebelumnya” (Liye, 2006: 276).

4) Tokoh-Tokoh

- a) Melati adalah anak berumur 6 tahun yang buta, tuli, dan bisu. Sebelum Melati terhantam piringan terbang pada mulanya Melati adalah anak yang periang, suka bercanda, jail serta suka mengganggu ibunya yang sedang tertidur pulas. Tokoh ini yang selalu membuat pembaca sedih dan bisa terlarut ikut serta di dalam novel ini.
- b) Bunda HK adalah seorang yang sangat dermawan dan sangat besar hatinya, sangat sabar menghadapi anaknya (Melati), bunda adalah sosok seorang ibu yang sangat sabar dan tidak mau merepotkan orang lain, apalagi bikin heboh dengan kecelakaan kecil seperti itu. Bunda hanya bisa tersenyum dengan apa yang terjadi. Serta Bunda juga sosok ibu yang sangat menyayangi anak semata wayangnya. Dalam tokoh ini bunda sangatlah memberi pencerahan kepada pembaca
- c) Karang adalah sosok lelaki yang keras tetapi dibalik itu semua sebenarnya Karang mempunyai hati yang lembut dan sangat menyayangi anak-anak-anak.
- d) Tuan Hk adalah ayah dari Melati. Ia adalah sosok yang tegas dan pekerja keras tetapi sangat menyayangi istri, anak beserta keluarganya.
- e) Salamah dan Tyia, salamah adalah pembantu didalam rumah Bunda HK berumur tiga puluh tahun yang selalu merawat

Melati dan menjaga rumah. Salamah benar-benar pembantu teladan. Hanya satu yang buruk dari tingkah laku Salamah yaitu panikan, sedangkan Tyia adalah susternya Melati. kedua tokoh ini mempunyai peran yang baik karena, tokoh tersebut selalu sabar dan mendukung serta menolong Bunda.

- f) Dokter Ryan adalah tokoh dengan watak yang ramah, tegas dan penuh tanggung jawab.
- g) Kinasih adalah seorang gadis cantik yang berkerudung dan mempunyai kepribadian yang baik. Gadis tersebut selalu memberi motivasi dan kata-kata sabar kepada Bunda dalam menghadapi sifat Melati.
- h) Mang Jeje adalah seorang tukang kebun yang baik hati dan menyayangi Melati.

5) Gaya Bahasa

a) Majas Metafora

Majas Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain secara langsung, biasanya disertai kata-kata seperti, bagaikan dan bak (Sumantri, 2002: 48). Contoh yang terdapat dalam novel:

“Rambut ikalnya mengombak, pipinya tembam macam donut, bola matanya hitam legam seperti biji buah leci, dan giginya kecil-kecil bak gigi kelinci” (Liye, 2006: 4)

b) Majas Hiperbola

Majas Hiperbola adalah ungkapan atau pernyataan yang dipakai untuk melukiskan keadaan secara berlebihan dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu, bukan sebenarnya. Hiperbola terdapat dua kata, penanda dari kata pertama tersembunyi dan digantikan kata kedua yang maknanya jauh melebihi kata pertama (Sumantri, 2002: 55).

Contoh yang terdapat dalam:

“Jangan tanya ada berapa kutu di rambutnya. Mungkin kutunya sudah beranak-pinak lima generasi” (Liye, 2006: 11)

4) Amanat

Di dalam hidup ini pasti mempunyai masalah. Masalah dan ujian yang Allah berikan melainkan untuk menguji keimanan dalam beribadah. Novel ini mengajarkan untuk tidak berputus asa dalam menghadapi segala ujian, karena setiap ujian pasti ada jalan keluarnya. Allah tidak akan memberikan ujian kepada umatnya melampaui batas kemampuannya. Kita juga harus senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan, dan harus menghargai serta saling percaya.

b. Unsur Ekstrinsik

1) Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah nilai dalam novel yang berhubungan dengan status atau kondisi ekonomi, perdagangan, sistem

pencapaian atau permasalahan ekonomi dalam masyarakat (Aminuddin, 2004: 85). Nilai ekonomi dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) karya Tere Liye kondisi perekonomian masyarakat di pedesaan.

“Tanah yang hari ini dipenuhi oleh persawahan. Tunggulah setengah jam lagi, saat matahari beranjak dari garis lautan, ketika pagi mulai meninggi, pematang sawah juga mulai dipenuhi petani yang riang menjemput hari. Kepala dengan topi ilalang. Cangkul di pundak. Sepatu bot setinggi lutut. Dan bekal tiga potong pisang rebus. Bakal nikmat nian, pukul 10.00 nanti istirahat sejenak di pondok rumbia setelah bekerja membersihkan gulma. Di pelelangan ikan dekat pelabuhan, sejak shubuh sudah di padati nelayan. Nelayan yang setelah semalaman akhirnya pulang dari melaut. Menumpahkan berember-ember udang besar, cumi sebesar tinju, kepiting sebesar buku, dan tidak terhitung ukuran ikan-ikannya. Kalau beruntung, bawa hiu sebesar hiu. Pemilik ruko juga mulai membuka partisi depan” (Liye, 2006: 2)

2) Nilai Moral

Nilai-nilai yang terkandung dalam novel, yang berhubungan dengan perangai, budi pekerti atau tingkah laku manusia terhadap sesamanya. Biasanya nilai ini dapat diketahui melalui deskripsi tokoh, hubungan antartokoh, dialog dan lain (Aminuddin, 2004: 85).

Nilai moral dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) karya Tere Liye adalah untuk bersikap rendah hati. Sebagai manusia untuk tidak berbangga hati dan congkak atas segala yang telah Tuhan anugerahkan. Tetaplah bersikap rendah hati dan sederhana karena manusia tidak tahu kapan Tuhan akan

memberikan ujiannya. Selalu bersyukur karena dengan bersyukur kita dapat menjalani hidup ini dengan senyuman. Berbuat baik terhadap semua orang karena hidup adalah cermin dari diri sendiri.

“Bunda selalu bisa menghargai orang, meski sepeenting dan seberkuasa apapun keluarga mereka.” (Liye, 2006: 20)

3) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai dalam cerpen yang berhubungan dengan masalah sosial dan hubungan manusia dengan masyarakat (interaksi sosial antar manusia). Biasanya nilai ini dapat diketahui dengan penggambaran hubungan antar tokoh (Aminuddin, 2004: 85).

Nilai sosial dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) karya Tere Liye ini adalah nilai tolong menolong kepada seseorang yang membutuhkan pertolongan, karena tolong menolong merupakan salah satu cara menjalin hubungan baik antar sesama manusia.

“Berikan aku waktu 21 hari selama Tuan HK pergi, Nyonya. Aku akan memperbaiki hal dan jika di hari ke-21 Melati tetap tidak berubah, aku sendiri yang akan pergi sebelum Tuan HK tiba di rumah...” (Liye, 2006: 173)

B. Klasifikasi Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye.

Nilai pendidikan keimanan yang telah peneliti temukan dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) karya Tere Liye.

1. Nilai Pendidikan *Ilâhiyyat*

a. Berharap Kepada Allah

Penulis menemukan perilaku beberapa tokoh yang selalu berharap kepada Allah SWT ditunjukkan bahwa melalui kutipan sebagai berikut:

Ibu-ibu gendut dengan wajah sabar-keibuan itu sekali lagi menatap sekilas pemuda di atas ranjang sebelum keluar dari kamar. Menatap prihatin. Menyeka ujung-ujung matanya yang selalu lembab. Berbisik pelan di pengapnya langit-langit, “*Semoga Engkau akhirnya baik hati, Tuhan...*” (Liye, 2006: 13).

“Ya Allah, tak lelah *ia berharap* suatu saat keajaiban itu pasti akan datang. Suatu saat janji-Mu pasti akan tiba” (Liye, 2006: 38).

b. Keyakinan bahwa Allah Maha Pencipta

Penulis menemukan bahwa Karang tokoh dalam novel ini meyakini bahwa Allah SWT yang menciptakan segala kelebihan dan kekurangan yang manusia miliki. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut:

“Melati tidak akan pernah bisa disembuhkan, Nyonya. Ia seumur hidupnya akan tetap buta dan tuli. Maafkan aku telah mengatakan kabar buruk itu. Tapi kita bisa menemukan cara agar ia mengenal dunia ini. Mengetahui Tuhan. *Mengenal Penciptanya yang tega sekali telah menciptakannya dengan segala keterbatasan...*” (Liye, 2006: 109).

c. Keyakinan bahwa Allah Adil

Penulis menemukan pada novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006), ketika Melati marah dengan keterbatasan yang ia miliki, tokoh yang bernama Karang mengatakan bahwa Tuhan itu Maha Adil hanya manusia lah yang tidak paham letak ke-Adilannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel berikut ini:

“Setiap kali kau protes, maka seseorang aka mengingatkan bahwa *Tuhan Maha Adil. Yaa, Tuhan Maha Adil.* Sebab kita terlalu bebal maka kita-lah yang tidak tahu apa maksudnya..” (Liye, 2006: 145).

d. Keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa

Penulis menemukan bahwa tokoh Bunda dan Karang selalu berdo’a dan berusaha di jalan Allah SWT maka mereka mendapat jawaban dari Allah SWT dalam bentuk keajaiban yang tidak pernah terduga. Seperti dalam kutipan novel berikut ini:

Saat itulah keajaiban Tuhan mampir di rumah besar lereng bukit itu. Tuhan untuk kesekian kalinya menggurat nyata *kekuasaanya* di muka bumi (Tere Liye, 2006: 176)

e. Keyakinan bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang

Penulis menemukan pada saat Karang takjub pada perilaku Melati yang bisa tersenyum riang kembali setelah ia merasakan dinginnya percik air yang jatuh ke telapak tangannya. Karang sangat berterima kasih atas kasih sayang dan kemurahan hati Tuhanlah yang memberi sebuah kemajuan pada Melati. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut:

“Ya Tuhan, kali ini Engkau sungguh menumpahkan berlaksa

kasih sayang-Mu di muka bumi. Jika kami bisa melihat *kasih sayang* itu bak pendar cahaya, maka kau sungguh membuat kemilau indah tiada tara di langit-langit taman rumput itu sekarang. Sepertitarian sejuta aurora! Sejuta aurora di gulitanya malam. Indah memesona tak terkatakan!” (Liye, 2006:272).

Karang mencium rambut ikal Melati. Berbisik, “*Terimakasih, Tuhan! Kau sungguh bermurah hati.*” (Liye, 2006: 279).

2. Nilai Pendidikan *Rûhaniyyât* (Percaya bahwa Malaikat taat menjalankan tugasnya)

Manusia harus percaya bahwa Allah SWT memberikan malaikat tugasnya masing-masing dan mereka tidak pernah ingkar dengan tugasnya. Salah satu tugas malaikat yang terkandung dalam novel dalam kutipan novel berikut ini:

Pagi itu. Saat gerimis indah membasuh kota. Saat kebaikan-Mu turun membasahi bumi. Kebaikan satu malaikat untuk setiap tetes air hujan (Liye, 2006: 275).

3. Nilai Pendidikan *Nubuwwât* (Pemahaman terhadap isi Al-Qur’an)

Umat muslim hendaknya memahami isi di dalam Al-Qur’an, karena Al-Qur’an merupakan pedoman dalam menjalani kehidupan. Perilaku di dalam novel yang menggambarkan paham terhadap isi Al-Qur’an pada kutipan sebagai berikut:

Bukankah... bukankah Engkau sendiri yang menggurat kalimat indah itu dalam kitab suci? *Sungguh! Dibalik kesulitan pasti ada kemudahan...* (Liye, 2006: 38).

Apakah tembok itu benar-benar tidak ada celahnya, ya Tuhan? Apakah sama sekali tidak ada? Lantas di mana janji-janji-Mu yang tergurat di kitab suci? Di mana janji-janji itu? Setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan? Di mana kemudahan urusan ini? (Liye, 2006: 243-244).

4. Nilai Pendidikan *Sam'iyât*

a. Mengingat Datangnya Kematian.

Salah satu bentuk kiamat kecil adalah datangnya kematian.

Seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut:

Dua belas anak-anak selamat. Tapi 18 tidak. Delapan belas anak-anak lainnya meninggal. Tenggelam kedinginan. Bibir membeku. Ujung-ujung jari membiru. Benar-benar menyedihkan. (Liye, 2006: 70).

Dan persis saat semburatnya hilang, kepala Qintan terkulai lemah dalam pelukan Karang. Ia sudah p-e-r-g-i... (Liye, 2006: 78).

b. Terjadinya sebuah musibah

Temuan di novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006)

terdapat kutipan yang menunjukkan tentang sebuah musibah:

Langit kelam. Petir menyambar. Ombak bergelombang susul-menyusul menghantam perahu nelayan berkapastan empat puluh orang itu. Sialnya angin yang menderu-deru membuat semakin kelamdan tegang suasana. *Perahu itu macam sabut di galaknya lautan luas...* (Liye, 2016: 73).

c. Mengingat adanya *hisâb*,

Penulis menemukan tokoh bunda HK di dalam novel mengingat adanya hari perhitungan dan mempertanyakan nasib putrinya yang di akhirat kelak. Dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

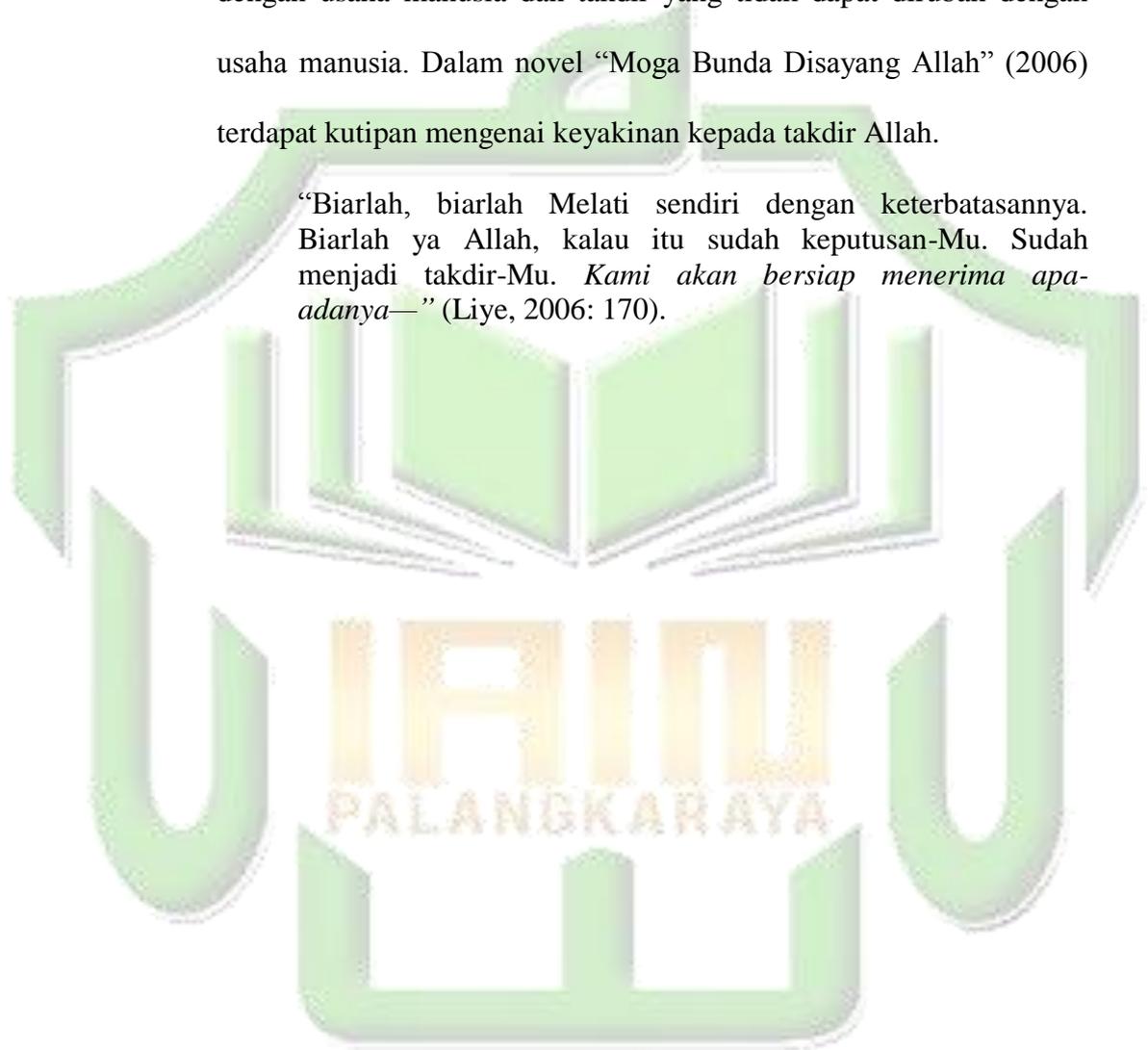
“Melati, putri kami buta dan tuli, Anakku. Dunia sempurna terputus darinya. Ya Allah, apakah itu takdir-Mu? Apakah itu jalan hidup yang harus dilalui Melati sepanjang umurnya? Jika iya, lantas bagaimanakah nanti? Apakah di hari akhir nanti Kau tetap bertanya kepadanya? Meminta pertanggung jawaban kehidupannya? Ya Allah, Melati bahkan tidak pernah mengenal Engkau! Jangankan shalat yang baik, menyebut

nama-Mu pun ia tidak mengerti....” Bunda benar-benar jatuh terduduk sekarang. Terisak dalam. Jalan hidup putrinya amat menyesakkan (Liye, 2016: 85-86).

d. Penanaman Keyakinan Adanya Takdir Allah

Bentuk takdir Allah ada dua macam. Takdir yang dapat dirubah dengan usaha manusia dan takdir yang tidak dapat dirubah dengan usaha manusia. Dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) terdapat kutipan mengenai keyakinan kepada takdir Allah.

“Biarlah, biarlah Melati sendiri dengan keterbatasannya. Biarlah ya Allah, kalau itu sudah keputusan-Mu. Sudah menjadi takdir-Mu. *Kami akan bersiap menerima apa adanya—*” (Liye, 2006: 170).



BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dalam Novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) Karya Tere Liye

1. Nilai Pendidikan *Ilâhiyyat*

a. Berharap Kepada Allah

Kutipan pada novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) yang menyatakan bentuk berharap kepada Allah, yaitu sebagai berikut:

“Ibu-ibu gendut dengan wajah sabar-keibuan itu sekali lagi menatap sekilas pemuda di atas ranjang sebelum keluar dari kamar. Menatap prihatin. Menyeka ujung-ujung matanya yang selalu lembab. Berbisik pelan di pengapnya langit-langit. *Semoga Engkau akhirnya berbaik hati, Tuhan...*” (Liye, 2006: 13).

“Ya Allah, tak lelah ia berharap suatu saat keajaiban itu pasti akan datang. Suatu saat janji-Mu pasti akan tiba” (Liye, 2006: 38).

Temuan pada halaman 13 dan 38 pada novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) terdapat perilaku tokoh ibu-ibu gendut tidak berhenti untuk berharap kepada Allah, mereka yakin bahwa suatu hari akan datang keajaiban yang dapat merubah hidup Karang menjadi lebih baik. Serta pengharapan tokoh Bunda HK yang tidak lelah berharap kepada Allah untuk kesembuhan putrinya. Manusia sebagai makhluk Allah memang harus selalu berharap kepada Allah, karena semakin banyak harapan yang kita gantungkan maka semakin kita yakin kepadanya.

Pilar yang harus ada dalam seorang hamba adalah rasa harap. Rasa harap yang dimaksud adalah antara lain harapan akan diterimanya amal kita, harapan akan diampuni dosa, harapan untuk dijauhkan dari neraka, harapan diberikan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat dan lain sebagainya. Rasa harap inilah yang dapat mendorong seseorang untuk tetap terus berusaha untuk taat, meskipun sesekali dia terjatuh ke dalam kemaksiatan namun dia tidak putus asa untuk terus berusaha sekuat tenaga untuk menjadi hamba yang taat (Sarkati, 2020: 3).

Menurut Miswar (2017: 85) berharap kepada Allah adalah sebuah sikap hanya meminta sesuatu kepada Allah SWT, bukan kepada yang lain. Hanya Allah yang memiliki segalanya dan hanya Allah sebaik-baik tempat berharap dan meminta. Allah berfirman pada Q.S Insyirah ayat 8:

🔍 📄 📌 📁 📂 📃 📄 📅 📆 📇 📈 📉 📊 📋 📌 📍 📎 📏 📐 📑 📒 📓 📔 📕 📖 📗 📘 📙 📚 📛 📜 📝 📞 📟 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿

Artinya: Dan hanya kepada Tuhanmu lah tempatmu berharap (Departemen Agama RI, 2019: 901).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia dianjurkan untuk meminta segala sesuatu hanya kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Serta selalu mengingat Allah SWT dalam keadaan apapun, dikarenakan mengingat Allah SWT merupakan bentuk ibadah (Al-Sheikh, 2004: 499).

Jadi sebagai makhluk Allah yang penuh kekurangan manusia dianjurkan untuk berharap dan meminta hanya kepada Allah, tetapi

pengharapan kepada Allah juga diiringi dengan usaha bukan sepenuhnya meniadakan usaha. Seseorang hamba yang tidak pernah berharap kepada Allah maka ia adalah seorang hamba yang kosong. Sebab merasa bahwa ia mampu melakukan semuanya tanpa harus melibatkan Allah dalam kehidupannya.

b. Keyakinan bahwa Allah SWT Maha Pencipta

Kutipan di dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) terdapat pernyataan yang menyatakan bahwa Allah Maha Pencipta, yaitu sebagai berikut:

“Melati tidak akan pernah bisa disembuhkan, Nyonya. Ia seumur hidupnya akan tetap buta dan tuli. Maafkan aku telah mengatakan kabar buruk itu. Tapi kita bisa menemukan cara agar ia mengenal dunia ini. Mengetahui Tuhan. Mengetahui Penciptanya yang *tega* sekali telah menciptakannya dengan segala keterbatasan...” (Liye, 2006: 109).

Temuan novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) terdapat di halaman 109, pada novel ini terdapat pernyataan ‘*Mengenal Penciptanya yang tega sekali telah menciptakannya dengan segala keterbatasan*’. Tokoh yang bernama Karang dalam novel ini yakin bahwa Allah Maha Pencipta, yang menciptakan manusia dengan berbagai macam ada yang memiliki kelebihan dan keterbatasan. Seperti tokoh Melati yang terdapat dalam novel ini yang memiliki keterbatasan berupa buta, tuli, dan bisu.

Tokoh yang bernama Melati dalam novel tersebut asalnya fisiknya diciptakan normal, namun setelah ia berumur tiga tahun Allah memberinya ujian dengan mengambil apa yang ia miliki sehingga

tidak bisa mengenal dunia seperti anak-anak lainnya. Namun dengan hadirnya seseorang yang bernama Karang berusaha membantu Melati untuk mengenal sang pencipta. Tokoh karang disini percaya bahwa Allah Maha Pencipta atas segalanya. Ia dengan mudahnya dapat membalikkan keadaan yang dialami manusia dan semua bisa terjadi atas kehendak-Nya, jika Allah berkehendak apapun dapat terjadi. Seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Gafir ayat 62:



Artinya: Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka Bagaimanakah kamu dapat dipalingkan? (Departemen Agama RI, 2019: 690)

Menurut kitab Tafsir Ibnu Katsir ayat tersebut menjelaskan bahwa yang melakukan segala sesuatu itu adalah Allah yang Maha Esa, Pencipta segala sesuatu yang tiada Tuhan dan tiada Rabb selain Dia semata. Maka bagaimanakah untuk bisa berpaling selain menyembah kepada Allah SWT, seperti patung-patung yang tidak dapat menciptakan sesuatu, hanyalah benda yang diciptakan dan dipahat (Al-Sheikh, 2004: 182).

Penciptaan itu sejak proses pertama hingga lahirnya sesuatu dengan ukuran tertentu, bentuk, rupa, cara dan substansi tertentu,

sering dilukiskan Al-Qur'an dengan kata *Al-Khâliq*. Kata ini dengan berbagai bentuknya ditemukan tidak kurang dari 150 kali (Rahman, 2011: 157).

Menurut Suyanta (2019: 41) Allah menciptakan segala yang ada dan yang mungkin ada di seluruh alam dan semesta, Allah menciptakan makhluk hidup dan benda-benda mati. Allah menciptakan makhluk dengan kelebihan masing-masing. Perlu diketahui bahwa ciptaan Allah yang paling sempurna adalah manusia yaitu memiliki akal dan nafsu. Dibalik kelebihan juga ada kekurangan, seperti keterbatasan fisik manusia.

Manusia, alam semesta, dan hidup. Ketiga unsur ini bersifat terbatas, lemah, serba kurang, dan saling membutuhkan kepada yang lain. Misalnya manusia. Manusia terbatas sifatnya, karena ia tumbuh dan berkembang sampai pada batas tertentu yang tidak dapat dilampauinya lagi. Ini menunjukkan bahwa manusia bersifat terbatas (Mujieb, 2009: 3).

Jadi segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki fungsinya masing-masing. Ketika Allah menciptakan manusia dengan kelebihan maka seharusnya ia bersyukur atas yang Allah beri. Demikian juga, jika terdapat kekurangan janganlah berburuk sangka kepada Allah SWT atau berputus asa. Sebaliknya kita harus memahami dan berusaha mengatasi kekurangan yang kita miliki.

c. Keyakinan bahwa Allah SWT Maha Adil

Kutipan di dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) terdapat pernyataan yang menyatakan bahwa Allah Maha Adil, yaitu sebagai berikut:

“Setiap kali kau protes, maka seseorang akan mengingatkan bahwa Tuhan Maha Adil. Yaa, Tuhan Maha Adil...” (Liye, 2006: 145).

Temuan pada novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) terletak di halaman 145, terdapat pada pernyataan *‘Tuhan Maha Adil. Yaa, Tuhan Maha Adil’*. Pernyataan tokoh Karang dari kutipan tersebut membenarkan bahwa Allah SWT Maha Adil terhadap semua makhluknya dan ia percaya Allah SWT akan menempatkan keadilan sesuai porsinya masing-masing.

Barang siapa yang ingin memahami sifat Maha Adil Allah ini, maka ia harus memahami tindakan-tindakan Allah dari kerajaan langit samapai ke ujung dunia, hingga ke titik di mana dia tidak melihat kecacatan dalam ciptaan-Nya yang Maha baik (Sujatna, 2018: 94).

Menurut Suyanta (2019: 93) cara untuk lebih mengenal Allah SWT adalah dengan yakin terhadap sifat-sifat Allah SWT. Salah satu sifat-Nya adalah Maha Adil. Keadilan Allah bersifat menyeluruh dalam seluruh tindakan dan keputusan-Nya. Allah memutuskan dan menempatkan segala sesuatu pada tempat, posisi, kondisi, dan kadar ukurannya yang sesuai. Keadilan Allah efektif pada sekecil apapun

usaha dan perbuatan hamba-hambanya. Hal ini tercantum di dalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT disebut sebagai hakim paling adil. Firman Allah SWT tentang keadilan-Nya yang tercantum dalam surah At-Tin ayat 8:



Artinya: Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?
(Departemen Agama RI, 2019: 901)

Menurut kitab Tafsir Ibnu Katsir ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT adalah sebaik-baiknya hakim yang paling adil, karena memberikan kepada makhluk hak mereka serta ditempatkannya masing-masing makhluk-Nya itu pada posisi yang sesuai. Tidak berbuat sewenang-wenang. Dia mengadakan hari kiamat, lalu Dia memberikan keadilan kepada orang yang diperlakukan secara dzalim di dunia (Al-Sheikh, 2004: 502).

Sifat manusia yang seringkali memandang sesuatu secara sepintas, selalu kurang puas dengan keadaan menganggap bahwa Allah tidak adil padahal keadilan Allah SWT sangat luas, banyak tidak terkira oleh manusia, sesungguhnya di dalam ujian yang menimpa Allah menunjukkan kasih sayangnya.

Jadi dengan berkeyakinan bahwa Allah Maha Adil akan membuat hidup menjadi lebih baik dan tenang karena tidak diliputi

rasa iri atau dengki. Sebab keadilan Allah SWT amat luas, banyak yang tidak terkira oleh manusia.

d. Keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa

Kutipan pada novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) terdapat kutipan keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa, yaitu sebagai berikut:

Saat itulah keajaiban Tuhan mampir di rumah besar lereng bukit itu. Tuhan untuk kesekian kalinya menggurat nyata kekuasaanya di muka bumi (Liye, 2006: 176)

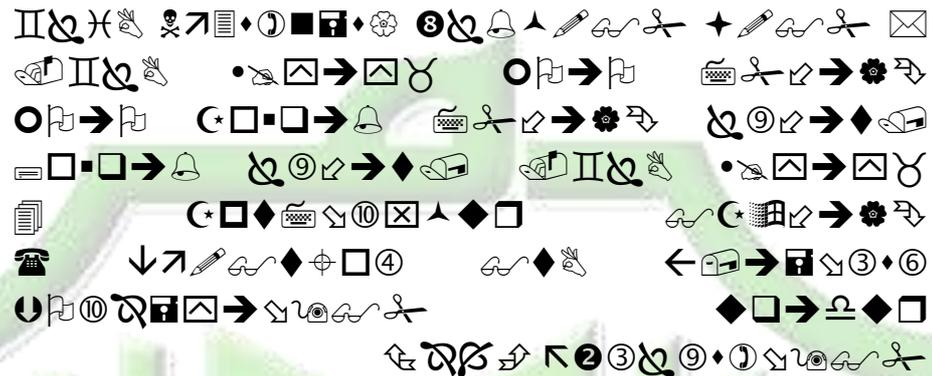
Temuan novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) terletak di halaman 176, terdapat pada kalimat *‘Tuhan untuk kesekian kalinya menggurat nyata kekuasaanya di muka bumi’*.

Pernyataan tersebut Allah menunjukkan keajaiban di rumah keluarga HK berupa kemauan Melati untuk makan menggunakan sendok pertama kalinya. Keluarga HK takjub dan percaya bahwa ini merupakan kekuasaan Allah yang dikirim langsung tanpa perantara.

Allah Maha kuasa artinya adalah ‘Dia yang memiliki kekuasaan’. Yang Kuasa adalah Dia yang melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa karena Dia menciptakan, dan Dia menciptakan ketika Dia menghendakinya. Kuasa adalah sama dengan kehendak. Jadi, kekuasaan Allah mutlak hanya pada Dia (Sujatna, 2018: 104).

Allah bisa melakukan apa saja yang Dia inginkan, walaupun tidak pernah diduga-duga oleh akal manusia. Maka dari itu Allah itu

Maha Kuasa, Dia yang menguasai alam ini, apa yang Dia inginkan bisa terjadi dalam sekejap mata, apapun itu baik yang masuk akal maupun yang tidak (Mukni'ah, 2011: 56). Kekuasaan Allah SWT tercantum dalam surah Ar-Rum ayat 54:



Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa (Departemen Agama RI, 2019: 590)

Menurut kitab Tafsir Ibnu Katsir ayat tersebut menjelaskan Allah SWT mengingatkan (manusia) akan fase-fase yang telah dilaluinya, dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Asal muasalanya dari tanah liat, kemudian dari air mani, segumpal darah lalu daging, menjadi tulang yang dilapisi dengan daging, lalu ditiupkan roh kedalam tubuhnya. Setelah itu dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan lemah. Kemudian menjadi besar hingga menjadi anak, baligh dan masa puber lalu menjadi pemuda sampai menjadi tua. Yakni Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya dan mengatur hamba-hambanya menurut apa yang dikehendaki-Nya (Al-Sheikh, 2004: 389).

Jadi dengan berkeyakinan Allah Maha Kuasa tidak membuat diri berkecil hati, sebab Allah SWT mampu membolak-balikan sesuai kemauan-Nya. Kemampuan, kekuasaan tidak ada batasnya, tidak ada sandingannya, bandingan dan tandingannya. Sesuatu yang mustahil di mata manusia akan terjadi jika Allah menghendaki

e. Keyakinan bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang

Kutipan di dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) terdapat pernyataan yang menyatakan bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang, yaitu sebagai berikut:

“Ya Tuhan, kali ini Engkau sungguh menumpahkan berlaksa kasih sayang-Mu di muka bumi. Jika kami bisa melihat *kasih sayang* itu bak pendar cahaya, maka Kau sungguh membuat kemilau indah tiada tara di langit-langit taman rumput itu sekarang. Seperti tarian sejuta aurora! Sejuta aurora di gultanya malam. Indah memesona tak terkatakan!” (Liye, 2006:271-272).

Karang mencium rambut ikal Melati. Berbisik, “*Terimakasih, Tuhan! Kau sungguh bermurah hati.*” (Liye, 2006: 279).

Temuan dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) terletak di halaman 271-272 dan 279, terdapat pada pernyataan ‘*Ya Tuhan, kali ini Engkau sungguh menumpahkan berlaksa kasih sayang-Mu di muka bumi*’ dan pada kalimat ‘*Terimakasih, Tuhan! Kau sungguh bermurah hati*’. Pernyataan dalam novel tersebut menunjukkan ketika keluarga HK berada di puncak putus asanya, pasrah pada keadaan anaknya yang tidak kunjung sembuh. Allah SWT dengan penuh kasih sayang memberikan sebuah keajaiban berupa

kemajuan anaknya yang sedikit demi sedikit bangkit mampu mengenal sekelilingnya melalui sisa panca indera yang dapat digunakan yaitu telapak tangannya, membuat Melati bisa tersenyum dengan riang kembali. Karang sebagai guru dari Melati, menyadari jika ini atas kehendak Allah SWT, oleh sebab itu ia berterima kasih kepada Allah karena telah bermurah hati dengan memberi jawaban atas semua usaha yang dilakukan tidak menjadi kesia-sian.

Maha Penyayang artinya yang mempunyai kasih sayang yang luas untuk seluruh makhluk-Nya dengan memberikan berbagai kenikmatan. Yang perlu ditekankan, rahmat Allah meliputi seluruh makhluk-Nya, baik itu orang mukmin maupun kafir, orang salih, maupun orang yang banyak bermaksiat (Wahbah, 2009: 7).

Maha Pengasih berupa sayang-Nya Allah berlaku dan bersifat khusus hanya diperuntukkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya saja. Maha Pengasih Allah ke semua makhluk, dan khusus orang-orang yang beriman memperoleh tambahan karunia penyayang-Nya (Suyanta, 2019: 14). Sifat Allah SWT sebagai yang Maha Pengasih dan Penyayang terdapat surah Al-Baqarah ayat 163:



Artinya: Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (Departemen Agama RI, 2019: 33)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Zat yang pantas disembah dan diyakini hanyalah Allah SWT semata, tidak ada Zat lain yang setara dengan-Nya, selain itu Allah Maha Pengasih dan Penyayang, Dia mencukupkan semua kebutuhan kita yang ada di bumi ini tanpa terkecuali (Al-Sheikh, 2004: 314).

Asma yang dimiliki Allah dalam Al-Qur'an jumlahnya ada sembilan puluh Sembilan (99). Salah satu Asma-Nya adalah Maha Pengasih dan Penyayang kepada seluruh makhluk di dunia ini tanpa membeda-bedakan dan tiada batasnya. Allah menebar dan menghamparkan rizki untuk makhluknya tanpa kekurangan sedikit pun. Jadi dengan berkeyakinan Allah Maha Pengasih dan Penyayang akan menumbuhkan rasa kecintaan pada Allah SWT, selain itu menjadikan diri sebagai pemberi kasih sayang terhadap sesama.

2. Nilai Pendidikan *Rûhaniyyât*

Percaya Malaikat Taat dalam Menjalankan Tugasnya

Kutipan yang menyatakan ketaatan dalam Novel "Moga Bunda Disayang Allah" (2006) yaitu sebagai berikut:

Pagi itu. Saat gerimis indah membasuh kota. Saat kebaikan-Mu turun membasahi bumi. Kebaikan satu malaikat untuk setiap tetes air hujan (Liye, 2006: 275).

Temuan pada novel "Moga Bunda Disayang Allah" (2006) terletak di halaman 275 pada pernyataan '*Kebaikan satu malaikat untuk setiap tetes air hujan*'. Dalam kutipan tersebut tersirat Allah SWT menurunkan rahmat atau kebaikan melalui tetes hujan yang diturunkan oleh malaikat Mikail, mengingat tugas malaikat Mikail

untuk mengatur hujan, angin, dan bintang. Sebagaimana firman Allah dalam surah Qaaf ayat 9 yang berbunyi:



Artinya: Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah, lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen (Departemen Agama RI, 2019: 757).

Menurut al-Shâbûnî (1981: 81) keberkahan yang di maksud pada ayat tersebut adalah kebaikan. Turunnya hujan dengan rahmat yang diturunkan oleh malaikat Mikail itu untuk kelangsungan hidup seluruh makhluk, karena membawa banyak manfaat bagi manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Allah menciptakan malaikat dari cahaya, Allah menjadikan mereka selalu taat dan tunduk kepada-Nya. Masing-masing dari mereka memiliki tugas yang Allah khususkan untuknya. Ada tiga malaikat yang bertugas mengurus kehidupan. Jibril bertugas menyampaikan wahyu yang mengandung kehidupan hati. Mikail pembagi hujan dan tumbuh-tumbuhan yang merupakan kehidupan bumi dan Israfil peniup sangkakala yang menghidupkan orang-orang pada Hari Kebangkitan (Al-Utsaimin, 2014: 90).

Percaya kepada malaikat merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang merupakan salah satu rukun Iman. Bukan saja tidak sempurna, tetapi tidak sah iman seorang muslim, apabila tidak percaya

adanya malaikat dengan sifat-sifatnya yang dijelaskan agama (Abdullah, 2018: 150).

Tugas yang dibebankan Allah kepada malaikat untuk kepentingan manusia, adalah meniupkan ruh kepada janin, baik itu manusia beriman maupun kafir, memelihara seluruh manusia, menyampaikan wahyu, mengawasi dan mencatat amal perbuatan manusia serta mencabut ruh manusia atas perintah Allah. Malaikat pun memiliki tugas khusus terhadap orang-orang beriman, yaitu: memberikan kecintaan kepada orang-orang beriman, meluruskan jalan kehidupan orang-orang yang beriman, membacakan shalawat bagi orang-orang yang melakukan yang sesuai dengan ajaran Islam (Anwar, 2016: 34).

Jadi Malaikat diciptakan oleh Allah SWT memiliki tujuan dan tugas tertentu. Jumlah malaikat sesungguhnya ada banyak, namun yang wajib diketahui terdapat sepuluh malaikat. Percaya malaikat taat dalam menjalankan tugasnya akan membuat adanya rasa syukur kepada Allah. Misalnya mengatur rezeki dan menurunkan hujan. Semua hal yang dilakukan malaikat tentunya bermanfaat bagi manusia dan mampu menimbulkan rasa syukur.

3. Nilai Pendidikan *Nubuwwât*

Pemahaman terhadap Isi Al-Qur'an

Kutipan yang menyatakan bahwa paham terhadap isi Al-Qur'an pada novel "Moga Bunda Disayang Allah" (2006) yaitu sebagai berikut:

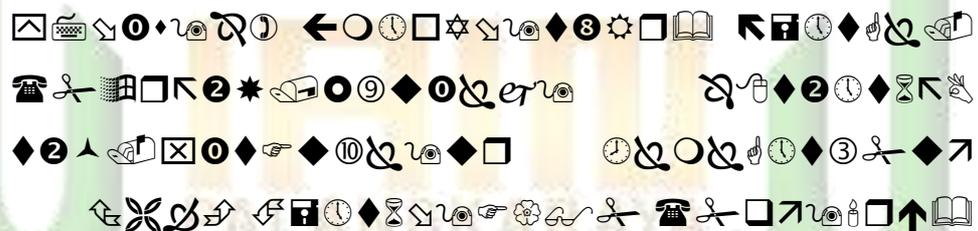
Bukankah... bukankah Engkau sendiri yang menggurat kalimat indah itu dalam kitab suci? *Sungguh! Dibalik kesulitan pasti ada kemudahan...* (Liye, 2006: 38).

Apakah tembok itu benar-benar tidak ada celahnya, ya Tuhan? Apakah sama sekali tidak ada? Lantas di mana janji-janji-Mu yang terguat di kitab suci? Di mana janji-janji itu? Setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan? Di mana kemudahan urusan ini? (Liye, 2006: 243-244).

Temuan pada novel ini terdapat di halaman 38 dan 243 pada pernyataan '*Sungguh! Dibalik kesulitan pasti ada kemudahan*' dan '*Lantas di mana janji-janji-Mu yang terguat di kitab suci? Di mana janji-janji itu? Setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan?*' Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Bunda HK dan Karang secara tersirat meyakini dan menyebutkan salah satu makna ayat dalam Al-Quran, ayat yang diyakini tersebut terdapat pada surah Al-Insyirah ayat 6, dalam ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan tentang setiap kesusahan yang Allah berikan kepada hambanya pasti akan Allah balas dengan berbagai kemudahan setelahnya. Allah mengungkapkan bahwa sesungguhnya di dalam setiap kesempitan terdapat kelapangan dan di dalam setiap kekurangan sarana untuk mencapai suatu keinginan terdapat pula jalan keluar. Perilaku bunda dan Karang menggambarkan bahwa paham isi di dalam Al-Quran.

Al-Qur'an merupakan intisari dan sumber pokok dari ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada umat. Tugas Muhammad selain mengajarkan tauhid juga mengajarkan al-Qur'an kepada umatnya agar secara utuh dan sempurna menjadi milik umatnya yang selanjutnya akan menjadi warisan secara turun temurun, dan menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi kaum muslimin sepanjang jalan (Al-Atsari, 2006: 95).

Sebagai pedoman hidup dan petunjuk yang datang dari Allah, Al-Qur'an harus dijadikan pegangan dalam semua aspek kehidupan kaum muslimin. Artinya, hanya Al-Qur'anlah pedoman hidup mereka. Menjadikan petunjuk lain selain Al-Qur'an yang datang dari Allah itu, niscaya akan membawa mereka pada kesengsaraan dan penderitaan. (Anwar, 2016: 45). Allah berfirman dalam Q.S Shad ayat 29:



Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran (Departemen Agama RI, 2019: 662).

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada pengikut-pengikutnya. Allah memberikan pelajaran dari Al-Qur'an bagi yang memahami Al-Qur'an. Pada intinya cara mengambil pelajaran dari

Al-Qur'an itu bukan hanya menghafal, melainkan menyandarkan bentuk akhlak atau amal perbuatan dirinya pada Al-Qur'an (Al-Sheikh, 2004: 65).

Salah satu keistimewaan umat Islam dibandingkan umat lainnya ialah jaminan Allah terhadap Al-Quran. Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab Allah yang dipastikan akan terpelihara keasliannya semenjak pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW hingga tibanya hari Kiamat. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang paling sempurna sebagai pedoman untuk umat muslim. Umat muslim dianjurkan untuk memahami ayat-ayat dan diharapkan dapat mengambil pelajaran darinya.

Ketika manusia mencoba mengupas keagungan Al-Qur'an Al-Karim, maka ketika itu pula manusia harus tunduk mengakui keagungan dan kebesaran Allah SWT. Karena dalam Al-Qur'an terdapat lautan makna yang tiada batas, lautan keindahan bahasa yang tiada dapat dilukiskan oleh kata-kata, lautan keilmuan yang belum terfikirkan dalam jiwa manusia dan berbagai lautan-lautan lainnya yang tidak terbayangkan oleh indra kita. Oleh karenanya, mereka yang telah dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an sepenuh hati, dapat merasakan 'getaran keagungan' yang tiada bandingannya. Mereka dapat merasakan sebuah keindahan yang tidak terhingga, yang dapat menjadikan orientasi dunia sebagai sesuatu yang teramat kecil dan sangat kecil sekali (Jaedi, 2019: 64).

Jadi seseorang tidak dikatakan memetik pelajaran dari Al-Qur'an, kecuali dengan memahami dan menghayati mana-maknanya. Jika kita dapat memahami pesan yang ada di dalam setiap ayat-ayat Al-Qur'an

maka akan memberi faedah maupun manfaat yang sangat besar hal itu akan mengubah perilaku kita.

4. Nilai Pendidikan *Sam'iyât*

a. Mengingat Datangnya Kematian

Kutipan yang menyatakan datangnya kematian pada novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) yaitu sebagai berikut:

Dua belas anak-anak selamat. Tapi 18 tidak. Delapan belas anak-anak lainnya meninggal. Tenggelam kedinginan. Bibir membeku. Ujung-ujung jari membiru. Benar-benar menyedihkan (Liye, 2006: 70).

Dan persis saat semburatnya hilang, kepala Qintan terkulai lemah dalam pelukan Karang. Ia sudah p-e-r-g-i... (Liye, 2006: 78).

Temuan dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) terletak di halaman 70 temuan pada pernyataan *‘Delapan belas anak-anak lainnya meninggal’* dan *‘Qintan terkulai lemah dalam pelukan Karang. Ia sudah pergi’*. Dalam kutipan tersebut Qintan dan belasan anak binaan di Taman Bacaan meninggal saat bewisata air menaiki kapal, kapal yang ditumpangi mengalami masalah. Ombak yang terlalu besar menyebabkan kapal mereka oleng. Pada novel ini tersirat bahwa anak yang masih muda bisa mendapatkan kematian terlebih dahulu, membuktikan kematian sudah ditetapkan waktunya masing-masing, umur seseorang ada yang dipanjangkan dan sebaliknya dipendekkan. kematian akan menimpa seluruh makhluk tanpa mengenal usia.

Kematian ibarat jembatan antara kedua kehidupan; kehidupan dunia yang fana dan kehidupan akhirat yang kekal. Oleh karenanya,

kematian adalah perpindahan dari satu alam ke alam lain dan bukan kefanaan. Kematian hanyalah keluarnya ruh dari badan. Ruh sendiri menurut mayoritas ulama kalam adalah jasad halus yang terperangkap di dalam jasad kasar seperti terperangkanya air di kayu hijau. (Zuhaili, 2010: 522).

Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan Allah, manusia diberikan hati dan akal sebagai pembeda dari makhluk lainnya. Pada dasarnya semua ciptaan Allah itu akan binasa. Hakikatnya tidak ada makhluk Allah yang dapat menghindari kematian dan tidak ada yang tau persis kapan dan di mananya. Tidak ada sesuatu yang hidup melainkan Allah yang menghidupkannya, dan tidak ada sesuatu yang mati melainkan Allah yang mematikannya. Sesungguhnya kematian merupakan misteri bagi manusia. Tak seorangpun yang tahu kapan datangnya. Namun satu kepastian bahwa ajal (waktu kematian) seseorang sudah tercatat jauh hari di *Lawhul Mahfûz* sebelum manusia diciptakan. Ketika seseorang sudah tiba ajalnya, maka tidak bisa diajukan barang sesaat ataupun diundurkan (Setiadi, 2017: 70). Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl: 61



Artinya: Jika Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menanggung mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya (Departemen Agama RI, 2019: 381).

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya jika Allah membalas dosa manusia sekaligus, setiap manusia melakukan kesalahan dan dosa maka tentulah tidak ada makhluk lagi yang akan hidup di dunia ini. Karena manusia pasti pernah melakukan dosa. Tetapi dengan kebijaksanaan Allah, Dia memberi masa tangguh untuk peluang manusia untuk bertaubat, namun apabila masa yang Allah tetapkan itu selesai, tidak boleh ditangguhkan walau sesaat pun (Al-Sheikh, 2004: 74).

Kematian sungguh tidak mengenal usia, bahkan anak-anak yang masih muda bisa lebih dahulu untuk menghadapi kematian. Kematian tidak dapat dicegah dan dielakkan. Karena itu kematian merupakan ketentuan yang wajib diyakini kedatangannya, karena segala sesuatu yang ada di dunia ini akan kembali kepada Allah SWT.

Dunia ini terus berjalan ke belakang meninggalkan kita dan akhirat berjalan mendatangi. Ingatlah saat kematian dan perpindahan ke alam Barzah. Dan ingat apa yang akan tergambarkan di hadapanmu, berupa banyaknya keburukan dan sedikitnya kebaikan. Maka, apa yang ingin diamankan pada saat itu, segeralah amalkan sejak hari ini. Dan apa yang ingin ditinggalkan saat itu, maka tinggalkanlah sejak sekarang.

Jadi mengingat datangnya kematian ialah dengan memperhatikan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam dalam menjalani kehidupan. Selain itu mengingat kematian akan melembutkan hati dan menghancurkan ketamakan pada dunia, karena hidup di dunia ini tidaklah selamanya akan datang masanya berpisah dengan dunia seisinya.

b. Terjadinya Sebuah Musibah

Temuan di novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) terdapat peristiwa yang menggambarkan terjadinya sebuah musibah, berikut kutipan yang tercantum:

Langit kelam. Petir menyambar. Ombak bergelombang susul-menyusul menghantam perahu nelayan berkapasitas empat puluh orang itu. Sialnya angin yang menderu-deru membuat semakin kelam dan tegang suasana. *Perahu itu macam sabut di galaknya lautan luas...* (Liye, 2016: 73).

Temuan dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) di halaman 73, terletak pada kalimat ‘*Ombak bergelombang susul-menyusul menghantam perahu nelayan berkapasitas empat puluh orang itu.*’ Penggalan novel tersebut Tere Liye menuliskan gambaran ketika datangnya musibah, yang terjadi kepada tokoh karang beserta anak didiknya. Perahu yang ditumpangi mengalami guncangan.

Kata musibah sudah sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musibah diartikan dengan; (1) kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa; (2)

malapetaka; bencana (KBBI, 2008: 601).

Musibah adalah kejadian apa saja yang menimpa manusia, musibah datang atas kehendak Allah dan tidak bisa ditolak. Bagi mereka yang beriman kemudian ditimpa musibah, serta ia meyakini bahwa musibah tersebut datangnya merupakan dari Allah, maka Allah akan memberikan hidayah kepada hamba-Nya yang beriman tersebut seperti dipelihara, diberi kasih sayang, bahkan diberi petunjuk oleh Allah. Suatu nikmat yang luar biasa yang diberikan kepada mereka yang terkena ketika musibah (Tanjung, 2012: 159). Allah berfirman pada Q.S At-Taghabun ayat 11:



Artinya: Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu (Departemen Agama RI, 2019: 707).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyatakan tiada sesuatu pun yang terjadi di alam ini melainkan dengan kehendak dan kekuasaan Allah SWT, sedang siapa yang beriman kepada Allah pasti ia akan rela pada putusan Allah baik *qadhâ* maupun taqdir-Nya, dengan iman itulah hati akan mendapatkan ketenangan, karena ia telah yakin bahwa yang dikehendaki tidak akan terjadi (Ad-Dimasyqy, 2000: 140).

Jadi seseorang yang yakin musibah datangnya dari Allah, maka dia menerimanya dengan lapang dada. Kemudian setiap terjadinya sebuah musibah pasti ada hikmah yang dapat dipetik seperti dapat menjadi penggugur dosa-dosa yang dimiliki.

c. Mengingat Adanya Hisâb

Temuan di novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) terdapat peristiwa yang menggambarkan keyakinan akan terjadinya hisab, berikut kutipan yang tercantum:

“Melati, putri kami buta dan tuli, *Anakku*. Dunia sempurna terputus darinya. Ya Allah, apakah itu takdir-Mu? Apakah itu jalan hidup yang harus dilalui Melati sepanjang umurnya? Jika iya, lantas bagaimanakah nanti? Apakah di hari akhir nanti Kau tetap bertanya kepadanya? Meminta pertanggung jawaban kehidupannya? Ya Allah, Melati bahkan tidak pernah mengenal Engkau! Jangankan *shalat yang baik*, menyebut nama-Mu pun ia tidak mengerti....” Bunda benar-benar jatuh terduduk sekarang. Terisak dalam. *Jalan hidup* putrinya amat menyakkan (Liye, 2016: 85-86).

Temuan dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) di halaman 85-86, terletak pada kalimat ‘*Apakah di hari akhir nanti Kau tetap bertanya kepadanya? Meminta pertanggung jawaban kehidupannya?*’ Kutipan tersebut menceritakan tentang tokoh Bunda yang meyakini bahwa hari perhitungan benar adanya dan semua apa yang dilakukan di dunia akan diperhitungkan, oleh sebab itu ia khawatir terhadap putrinya Melati jika dimintai pertanggungjawaban mengenai amal perbuatannya. Bunda khawatir karena keterbatasan

Melati sendiri sehingga belum bisa mengenal pencipta-Nya dan belum pernah melakukan perintah Allah seperti shalat. Sedangkan

semua makhluk yang di muka bumi ini mengalami proses perhitungan amal tanpa terkecuali.

Menurut Anwar (2016: 22) *hisâb*, artinya perhitungan. Ketika manusia dibangunkan kembali dari kuburnya, kemudian dikumpulkan, lalu mereka dihisab atau diperhitungkan semua amal perbuatannya selama hidup di dunia.

Allah akan memberikan balasan kepada semua makhluk-Nya sesuai dengan amalnya yang mulia maupun hina, besar maupun yang kecil, banyak maupun sedikit, sehingga tidak ada seorang pun yang didzaliminya meski hanya sebesar biji sawi (Setiadi, 2017: 88) Allah SWT berfirman dalam surah Al-Gafir 17:



Artinya: Ada hari ini tiap-tiap jiwa diberi Balasan dengan apa yang diusahakannya. tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah Amat cepat hisabnya. (Departemen Agama RI, 2019: 683).

Ayat tersebut berisikan bahwasannya Allah SWT Dia tidak merugikan barang sekecil apapun dari kebaikan atau keburukan seseorang. Bahkan Dia membalas suatu kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya, dan membalas satu keburukan dengan satu keburukan (Al-Sheikh, 2004: 152).

Ketika telah musnah segala yang ada di muka bumi. Kemudian datang alam akhirat dan semua makhluk kembali pada-Nya, dan Allah SWT menghitung semua yang pernah mereka lakukan, serta memberi

pahala sesuai dengan perbuatan mereka, yang baik maupun yang buruk. Manusia yang kurang memiliki bekal untuk kematian maka ia merasa was-was jika nanti mendapatkan balasan ketika berada di akhirat.

Jika seseorang yakin bahwa bumi yang dipijak akan menjadi saksi dihadapan Allah, jika ia tidak akan berani melanggar aturannya di bumi manapun. Jika manusia meyakini semua itu, ia akan berkomitmen dan berdisiplin dengan ajaran Islam dimanapun, kapanpun, dan siapapun dirinya sebab sekecil apapun perbuatan dosa yang akan dilakukan akan diperhitungkan. Sepandai apapun ia menyembunyikan kejahatannya, pasti semuanya akan diungkap pada hari kiamat (Faqih, 2008: 285).

Jadi sebagai manusia hendaknya senantiasa menjaga perilakunya agar sesuai dengan perintah Allah dan selalu memperbaiki diri dengan berusaha meningkatkan keimanan. Karena semua apa yang diperbuat di dunia akan diperhitungkan di akhirat kelak.

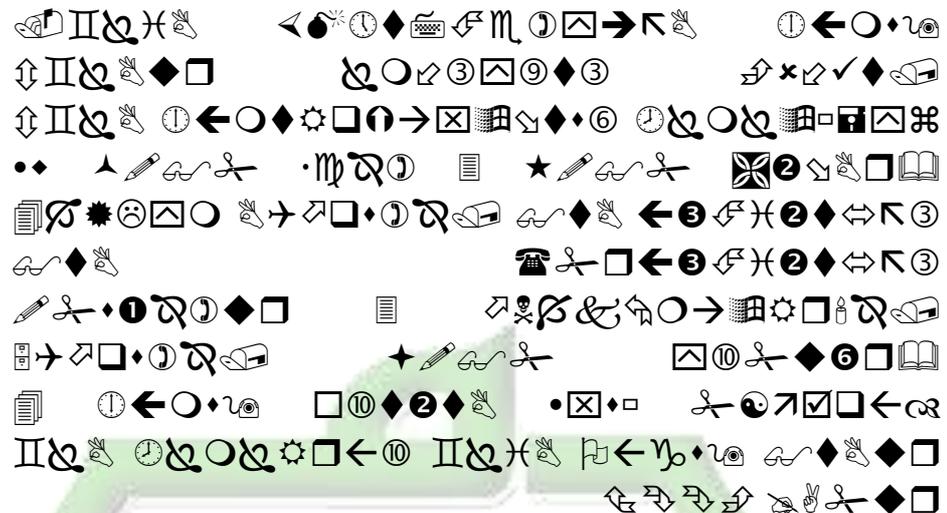
d. Penanaman Keyakinan adanya Takdir Allah.

Peristiwa yang menggambarkan keyakinan pada takdir Allah dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) terdapat di kutipan sebagai berikut:

“Biarlah, biarlah Melati sendiri dengan keterbatasannya. Biarlah ya Allah, kalau itu sudah keputusan-Mu. Sudah menjadi takdir-Mu. *Kami akan bersiap menerima apa adanya—*” (Liye, 2006: 170).

Temuan dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) di halaman 170, terletak pada kalimat *‘Biarlah ya Allah, kalau itu sudah keputusan-Mu. Sudah menjadi takdir-Mu’*. Tokoh Bunda dalam novel tersebut dengan sabar menerima takdir yang Allah SWT berikan kepada putrinya, tetapi sikap pasrah Bunda bukanlah sikap yang benar, karena Allah SWT memerintahkan kita untuk berusaha, bekerja, dan berharap terlebih dahulu kemudian dengan lapang dada menyerahkan semua hasil kepada Allah. Meskipun Bunda pernah mengalami putus asa seiring berjalannya waktu akhirnya berusaha kembali untuk menyembuhkan anaknya dan juga tidak lupa berdoa memohon kepada Allah untuk kesembuhan Melati.

Menurut Sudarsono (2013: 38) Takdir adalah segala yang terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi. Telah ditentukan oleh Allah SWT baik sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk. Segala sesuatu pasti terjadinya atas kehendak-Nya. Namun, manusia diberi hak untuk berusaha sekuat tenaga, Allah SWT lah yang menentukan. Walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, tidak berarti bahwa manusia hanya tinggal diam menunggu nasib tanpa berusaha. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha, sebab keberhasilan tidak datang dengan sendirinya. Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah suatu kaum jika mereka tidak mengubah dengan usaha mereka sendiri. Pernyataan tersebut terdapat dalam surah Ar-Ra’d ayat 11:



Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu hukum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Departemen Agama RI, 2019: 346).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menugaskan kepada beberapa malaikat untuk selalu mengikuti manusia secara bergiliran, di muka dan belakang. Kemudian yang bertugas menjaga manusia di malam hari serta siang hari, ada pula malaikat yang mencatat amal-amal baiknya serta amal-amal buruknya dan Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya negatif ke positif sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri, lalu jika Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, ketika itu berlakulah

ketentuannya dan tidak ada pelindung tersebut selain Dia (Al-Sheikh, 2004: 483).

Manusia berkewajiban berusaha terlebih dahulu dengan kemampuannya sendiri, jangan menjadikan takdir untuk malas berusaha. Sebagai orang yang beriman senantiasa optimis dan giat bekerja kemudian barulah tawakal, sebaliknya jika beruntung atau berhasil hendaklah bersyukur karena hal itu merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada kita.

Janganlah sekali-kali menjadikan takdir itu sebagai alasan untuk malas berusaha dan berbuat kejahatan. Pernah terjadi pada zaman Khalifah Umar bin Khattab, seorang pencuri tertangkap dan dibawa ke hadapan Khalifah Umar. *“Mengapa engkau mencuri?”* tanya Khalifah. Pencuri itu menjawab, *“Memang Allah sudah mentakdirkan saya menjadi pencuri.”* Mendengar jawaban demikian, Khalifah Umar marah, lalu berkata, *“Pukul saja orang ini dengan cemeti, setelah itu potonglah tangannya!”* Orang-orang yang ada disitu bertanya, *“Mengapa hukumannya diberatkan seperti itu?”* Khalifah Umar menjawab, *“Ya, itulah yang setimpal. Ia wajib dipotong tangannya sebab mencuri dan wajib dipukul karena berdusta atas nama Allah”.*

Dari kisah tersebut jelaslah bahwa walaupun Allah telah menentukan segala sesuatu, namun manusia tetap berkewajiban untuk berikhtiar. Kita tidak mengetahui apa-apa yang akan terjadi pada diri

kita, oleh sebab itu kita harus berikhtiar. Jika ingin pandai, hendaklah belajar dengan tekun. Jika ingin kaya, bekerjalah dengan rajin setelah itu berdo'a. Dengan berdo'a kita kembalikan segala urusan kepada Allah kita kepada Allah swt. Dengan demikian apapun yang terjadi kita dapat menerimanya dengan ridha dan ikhlas (Anwar, 2016: 86)

Jadi jika Allah telah menakdirkan sesuatu tetapi takdir itu tidak sesuai dengan keinginan, maka hendaklah menyikapinya dengan senantiasa bersikap *huznudzann*, harus rela menerima semua keputusan Allah SWT dengan sikap bekerja keras, serta sabar, ikhlas dan tawakal.

B. Hubungan Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) Karya Tere Liye dengan Materi Keimanan

Materi adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai peserta didik. Materi pembelajaran .hakekatnya merupakan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Lukmanul Hakim, 2008: 115). Berikut penjelasan tentang hubungan nilai-nilai pendidikan dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) terhadap materi:

1. Nilai Pendidikan *Ilâhiyyat*

Novel ini menunjukkan nilai pendidikan keimanan berupa meyakini bahwa Allah Maha Pencipta, Maha Adil, Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Penyayang serta berharap kepada Allah digambarkan melalui setiap ucapan dan perilaku tokohnya lakukan. Nilai pendidikan iman dalam novel ini terdapat pada materi “Iman Kepada Allah SWT” pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X SMA.

2. Nilai Pendidikan *Rûhaniyyât*

Nilai pendidikan keimanan (*rûhaniyyât*) dalam novel berupa kepercayaan bahwa Malaikat menurunkan hujan yang berisi kebaikan atas perintah Allah. Nilai pendidikan iman dalam novel ini terdapat pada materi “Iman Kepada Malaikat” pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP, X SMA serta pada materi “Iman Kepada Malaikat Allah dan Makhluk Ghaib lainnya” mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTs.

3. Nilai Pendidikan *Nubuwwât*

Nilai pendidikan keimanan (*nubuwwât*) di dalam novel ditunjukkan melalui perilaku tokoh Bunda HK dan Karang yang memahami maksud isi dari surah Al-Insyirah yang merupakan surah di dalam Al-Qur’an. Nilai pendidikan iman dalam novel ini terdapat pada materi “Iman Kepada Kitab-Kitab Allah” di mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII SMP, XI SMA serta pada materi “Hakikat Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah Serta Suhuf-

Suhuf Allah SWT” mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs.

4. Nilai Pendidikan *Sam'iyât*

Nilai pendidikan keimanan (*sam'iyât*) dalam novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) ditunjukkan ketika anak didik Karang yang bernama Kintan meninggal dunia menandakan kematian tidak akan mengenal usia, serta datangnya musibah berupa kecelakaan dan ketika Bunda HK yang mengkhawatirkan putrinya yang akan diminta pertanggung jawaban saat di hari perhitungan kelak. Nilai pendidikan iman dalam novel ini terdapat pada materi “Beriman Kepada Hari Akhir” di Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP , XII SMA serta pada materi “Meningkatkan Keimanan Kepada Hari Akhir dan alam Gaib” pada mata pelajaran Akidah Ahlak kelas IX MTs.

Pada penanaman keyakinan adanya takdir Allah ditunjukkan dengan sikap tokoh-tokohnya seperti perilaku Bunda HK dengan sabar menerima takdir yang Allah berikan, diimbangi dengan berusaha serta berdoa memohon kepada Allah untuk kesembuhan putrinya Melati. Nilai pendidikan iman dalam novel ini terdapat pada materi “Iman Kepada *Qadhâ* dan *Qadar* di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP, XII SMA serta materi “Meningkatkan Keimanan Kepada *Qadhâ* dan *Qadar* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX”.



BAB VI

PENUTUP

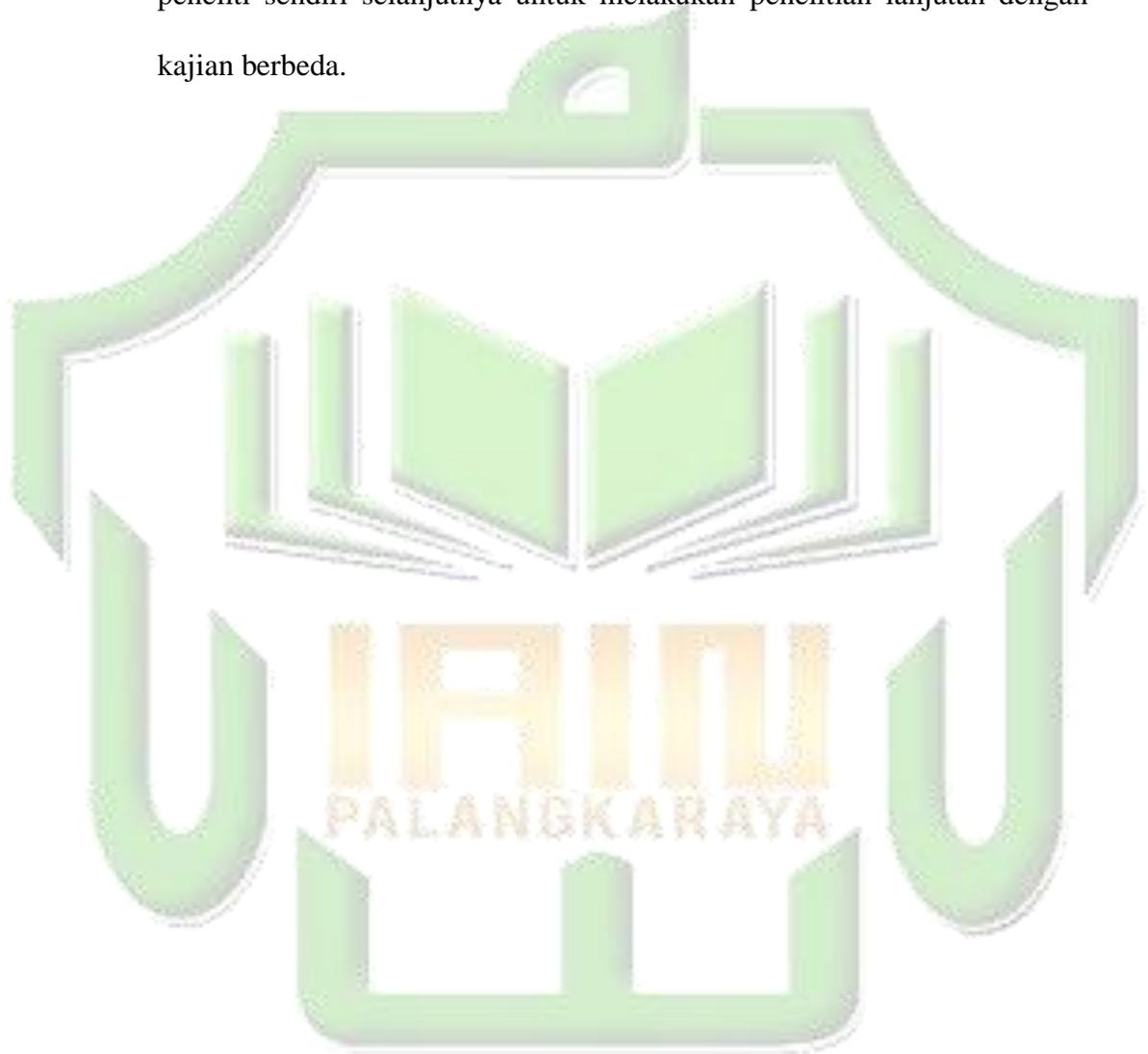
A. Simpulan

1. Nilai pendidikan keimanan yang terdapat dalam novel Moga Bunda Disayang Allah (2006) antara lain: *Nilai Pendidikan Ilâhiyyat* yaitu selalu Berharap kepada Allah, keyakinan bahwa Allah Maha Pencipta, keyakinan bahwa Allah Maha Adil, keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa serta keyakinan bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang. *Nilai Pendidikan Nubuwwât*, yaitu pemahaman terhadap isi Al-Qur'an. *Nilai pendidikan Rûhaniyyât*, yaitu percaya malaikat taat dalam menjalankan tugasnya, *Nilai Pendidikan Sam'iyât* yaitu mengingat datangnya kematian, terjadinya sebuah musibah, mengingat adanya *hisâb*, serta penanaman keyakinan adanya takdir Allah.
2. Hubungannya dengan materi keimanan yaitu sebagian besar nilai pendidikan keimanan yang berada dalam novel “*Moga Bunda Disayang Allah*” (2006) terdapat di materi keimanan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP, SMA serta mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat MTs.

B. SARAN

Novel “Moga Bunda Disayang Allah” (2006) merupakan novel bernuansa Islami, yang berpengaruh dalam dunia pendidikan sebagai contoh dan panutan, sehingga peneliti menyarankan novel ini dapat

digunakan dalam proses pembelajaran. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dalam prodi Pendidikan Agama Islam dan menjadi pembelajaran, berguna bagi guru, siswa, orang tua, masyarakat dalam upaya membangun pernovelan Indonesia yang berkualitas serta bagi peneliti sendiri selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan kajian berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulyana. 2018. "Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol. 16 No. 2.
- Adhim, Mohammad Fauzil. 2015. *Karena Iman Bukan Sekedar Pengetahuan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ad-Dimasyqi, Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir. 2000. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim, Juz 8*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ahmad, Yusuf dan Siti Nurjanah. 2016. "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa". *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 13 No. 1.
- Al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid. 2006. *Intisari Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. 2015. *Kitab Tauhid*. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Al-Majdi, Muhib dan Abu Fatiah Al Adnani. 2013. *Dari Alam Barzakh Menuju Padang Mahsyar*. Surakarta: Granada Mediatama.
- Al-Manshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jojakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Shâbûnî, Muhammad 'Ali. 1981. *Safwatu Al-Tafasir Juz I*. Bairut: Dar Al-Qur'an al-'Adzim.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2014. *Buku Induk Akidah Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Ali, Mohammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amri, Muhammad dkk. 2018. *Akidah Akhlak*. Gresik: Semesta Aksara.
- Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak*. 2016. Bandung: Pustaka Setia.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aroyani, Ida dan Hasanudin. 2020. “Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Novel Mars Betapa Berartinya Sosok Ibu dalam Hidupku Karya Aishworo Ang”. *Jurnal Bestari*, Vol.17 No.1.
- Atmosuwito, Subijanto. 2006. *Perihal Sastra Dan Religiusitas Dalam Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra*. Yogyakarta. Indonesia Tera.
- Budiyono, Kabul. 2014. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Calista, Fariza. 2017. *Biografi dan Profil Lengkap Tere Liye Penulis Novel Terkenal Indonesia*, (Online), ([https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/diakses tanggal 5 Mei 2021](https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/diakses_tanggal_5_Mei_2021))
- Departemen Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Tin Darus Sunnah
- Depdiknas, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edmundus. 2020. *Daftar Karya Tere Liye Lengkap dari 2005 hingga 2020*, (Online), (<https://jambi.tribunnews.com/amp/2020/08/21/daftar-karya-tere-liye-lengkap-dari-2005-hingga-2020-hafalan-shalat-delisa-sd-the-gogons-2?page=4>, diakses tanggal 5 mei 2021).
- Faqih, Khozin Abu Faqih. 2008. *Buku Pintar Calon Penghuni Surga*. Bandung: Sygma Publishing.
- Hakim, Lukmanul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Hamdani. 2011. *Dasar dasar kependidikan*. Bandung: Pustaka setia.
- Hassbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Rian. 2014. *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*. Depok: Mutiara Allamah Utama.
- Ilham. 2016. *Putus Cinta, Remaja Kalimantan Nekat Gantung Diri*, (Online), (<https://www.republika.co.id/berita/oesfr1361/putus-cinta-remaja-di-kalimantan-nekat-gantung-diri>, diakses tanggal 27 Januari 2021).
- Ilyas, Yunahar. 2004. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPII.

- Jaedi, Muhammad. 2019. "Pentingnya Memahami Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 5 No. 1.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial Budaya Filsafat Seni Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khasanah, Nurul Isnaeni. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Liye, Tere. 2006. *Moga Bunda Disayang Allah*. Jakarta: Republika.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Miskahuddin, 2019. "Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani". *Jurnal Al-Mu'ashirah*, Vol. 16 No. 1.
- Miswar. 2017. "Ahwal At-Tasawwuf (Buah Tasawuf)". *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 6. No. 1.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mujieb, Abdul. 2009. *Ensiklopedia Imam Al-Ghozali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Mukni'ah. 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muliana, Rahmi dan Yoneta Oktaviani. 2019. "Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Kota Pekanbaru Tahun 2018". *Journal of Midwifery Science*, Vol. 3 No.2.
- Multahim dkk. 2007. *Agama Islam Penuntun Akhlak*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia Printing.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pasha, Mustafa Kamal. 2003. *Akidah Islam*. Yogyakarta: Cipta Karsa Mandiri.
- Permana, Andi dkk. 2019. "Analisis Unsur Intrinsik Novel Menggapai Matahari karya Dermawan Wibisono". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2 No. 1.

- Rahman, Abdul. 2011. "Memahami Esensi Asmaul Husna Dalam Alqur'an (Implementasinya Sebagai Ibadah dalam Kehidupan)". *Jurnal Adabiyah*, Vol. XI Nomor 2
- Rohmat. 2016. *Memelihara Kualitas Proses Belajar Mengajar Berbasis Media*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Sarkati. 2020. "Cinta Takut Dan Harap Kepada Allah SWT". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1.
- Setiadi, Ozi. 2017. "Kematian Dalam Prespektif Al-Quran". *Jurnal Al-Ashriyyah*, Vol. 4 No. 1
- Sudarsono, Munir. 2013. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujatna, Sakim. 2018. "Konsep Nama-Nama Allah Menurut Al-Ghazali". *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 3 No. 1.
- Sumantri, Kusuma. 2002. "Majas dan Pembentukannya". *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Vol. 6 No. 2.
- Sunarso, Ali. 2009. *Islam Paradigma*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Supriadi, Asep. 2006. *Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Intertek*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suyanta, Sri. 2019. *Edukasi Asmaul Husna*. Banda Aceh: Naskah Aceh.
- Syafe'i, Imam dkk. 2014. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tadarusman, Yusuf. 2013. *Strategi Komunikasi PT. Republika Penerbit Dalam Mempromosikan Novel Islami*. Skripsi Tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Tanjung, Abdul Rahman Rusli. 2012. "Musibah Dalam Perspektif Alquran: Studi Analisis Tafsir Tematik". *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1 No. 1
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Qardhawi, Yusuf. 2000. *Iman dan Kehidupan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Wahbah, Musthafa. 2009. *Syarah Singkat Asmaul Husna*. Jakarta: Al-I'tishom.

Zakiah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Pusaka Setia.

Zuhaili, Wahabah. 2010. *Fiqh Islam wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani,

